

**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DAN SOSIAL EKONOMI ORANGTUA
DENGAN PERILAKU ASERTIF SISWA DI SEKOLAH
UPT SMPN 1 NIBUNG HANGUS
KABUPATEN BATUBARA**

TESIS

OLEH :

**DINI RAMADHANI
NPM. 201804005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM P ASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

lix

Document Accepted 20/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/11/23

**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DAN SOSIAL EKONOMI ORANGTUA
DENGAN PERILAKU ASERTIF SISWA DI SEKOLAH
UPT SMPN 1 NIBUNG HANGUS
KABUPATEN BATUBARA**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Psikologi
Pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH :

DINI RAMADHANI
NPM. 201804005

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM P ASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

Universitas Medan Area
Program Pascasarjana
Magister Psikologi

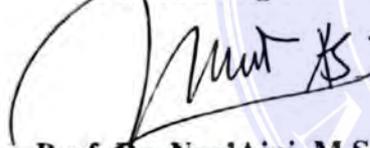
Judul : Hubungan *Self Esteem* dan Sosial Ekonomi Orangtua dengan Perilaku Asertif Siswa di Sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara

Nama : Dini Ramadhani

NPM : 201804005

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Nur'Aini, M.S

Pembimbing II



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Ketua Program Studi

Magister Psikologi



Dr. Rahmi, M.Psi., Psikolog

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardi, M.S

TELAH DI UJI PADA TANGGAL 25 AGUSTUS 2023

Nama : DINI RAMADHANI

NPM : 201804005

Dosen Penguji Tesis :

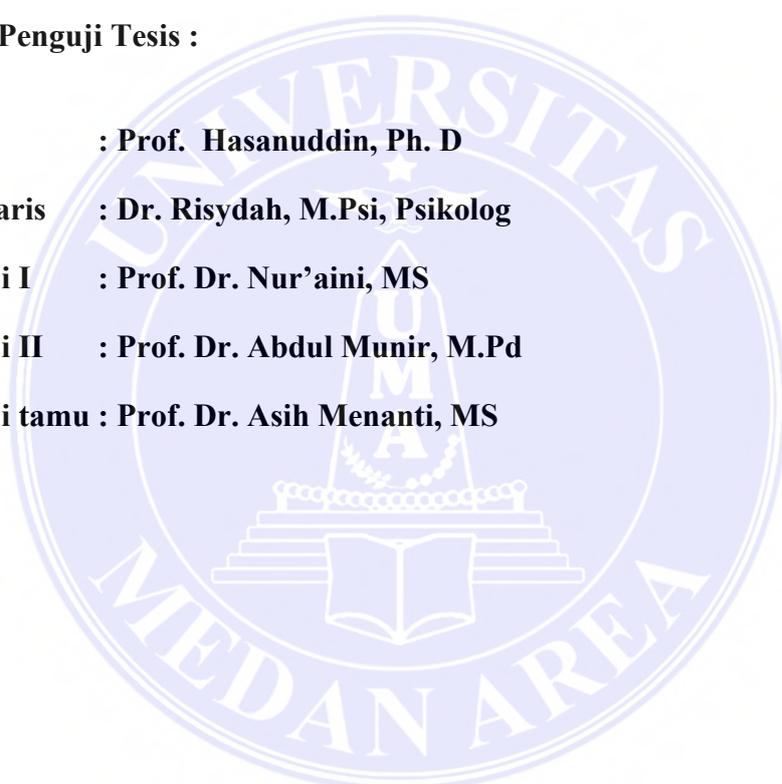
Ketua : Prof. Hasanuddin, Ph. D

Sekretaris : Dr. Risydah, M.Psi, Psikolog

Penguji I : Prof. Dr. Nur'aini, MS

Penguji II : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Penguji tamu : Prof. Dr. Asih Menanti, MS



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tanga di bawah ini :

Nama : Dini Ramadhani
NPM : 201804005
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya Ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan *Self Esteem* dan Sosial Ekonomi Orangtua dengan Perilaku Asertif Siswa di Sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, September 2023

Pada Tanggal ;

Yang menyatakan



(Dini Ramadhani)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Adapun judul tesis peneliti adalah **“Hubungan *Self Esteem* Dan Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Perilaku Asertif Siswa Di Sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus”**.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun materil secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

Medan. Januari 2023

Penulis

Dini Ramadhani

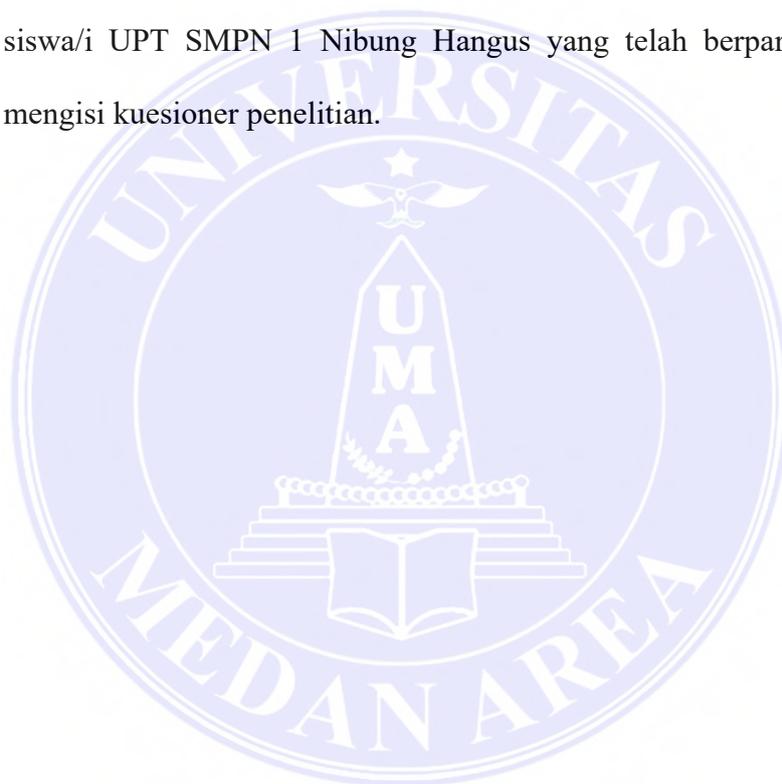
UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Adapun judul tesis peneliti adalah **“Hubungan *Self Esteem* Dan Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Perilaku Asertif Siswa Di Sekolah UPT SMPN 1 Nibung H Angus”**.

Dalam penyusunan tesis ini Penulis memperoleh referensi, bimbingan penulisan dan dukungan baik materi maupun moril dari berbagai pihak terutama dari Komisi Pembimbing Tesis yaitu Prof. Dr. Nur'Aini, M.S dan Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng., M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, M.S selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area,
3. Ibu Dr. Rahmi Lubis, M.Psi. Psikolog selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi,
4. Ibu Prof. Dr. Nur'aini, S.Psi, M.S selaku Dosen Pembimbing satu saya yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan perhatian kepada saya agar selalu ingat untuk segera menyelesaikan tesis ini .
5. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing kedua saya, terimakasih untuk semua arahan dan dukungan Bapak selama penulisan tesis ini.

6. Terimakasih kepada Ayah dan Ibu saya.
7. Terimakasih juga kepada Suami saya Pujiansyah, SP , serta adik-adik saya Dwi Aulia Rahmi, S.KG, dan Nabilah Tri Syahputri yang selalu memberikan semangat.
8. Terimakasih kepada Kepala Sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus yang memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Staf tata usaha, dan siswa/i UPT SMPN 1 Nibung Hangus yang telah berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian.



ABSTRAK

DINI RAMADHANI. Hubungan *Self Esteem* dan Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Asertif Pada Siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2023.

Secara empirik, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Populasi dalam penelitian ini adalah 250 siswa dan yang menjadi sampel sebanyak 154 siswa dimana pengambilan sampelnya dilakukan dengan menggunakan *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi, sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda., uji hipotesis menggunakan uji F, dan uji koefisien determinasi (r^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang signifikan *self esteem* dengan perilaku asertif siswa yang dilihat dari korelasi r_{x_1y} sebesar 0,130 dan koefisien determinan $r^2 = 0,445$. Artinya bahwa *self esteem* berpengaruh memberikan kontribusi terhadap perilaku asertif sebesar 44,5%. (2) ada hubungan yang signifikan sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa yang dilihat dari korelasi r_{x_2y} sebesar 0,159 dan koefisien determinan $r^2 = 0,405$. Artinya bahwa sosial ekonomi orangtua berpengaruh memberikan kontribusi terhadap perilaku asertif sebesar 40,5%. (3) ada hubungan yang signifikan *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa yang dilihat dari koefisien $F_{reg} = 4,96$ dan koefisien korelasi $r_{x_1x_2y} = 0,248$ dan koefisien determinan $r^2 = 0,662$. Artinya bahwa *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua berpengaruh memberikan kontribusi terhadap perilaku asertif sebesar 66,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Kata Kunci: Perilaku Asertif, *Self esteem*, Sosial Ekonomi Orangtua.

ABSTRACT

DINI RAMADHANI. *The correlation between Self Esteem and Economic Social of Parents with Assertive Behavior of UPT SMPN 1 Nibung Hangus students. Master of Psychology, Medan Area University. 2023.*

Empirically, this study was aimed to see the correlation between self ssteem and economic Social of parents with assertive behavior of the UPT SMPN 1 Nibung Hangus students. The population in this study was 250 students and the sample was 154 students where sampling was carried out using random sampling.

The data collection technique uses a psychological scale, while data analysis uses multiple linear regression, hypothesis testing uses the F test, and the coefficient of determination test (r^2). The research results show that: (1) there is a significant relationship between self-esteem and students' assertive behavior as seen from the correlation r_{x1y} of 0.130 and the determinant coefficient $r^2 = 0.445$. This means that self-esteem has an effect on contributing to assertive behavior by 44.5%. (2) there is a significant relationship between parents' socioeconomic status and students' assertive behavior as seen from the correlation r_{x2y} of 0.159 and the determinant coefficient $r^2 = 0.405$. This means that parents' socio-economic influence contributes to assertive behavior by 40.5%. (3) there is a significant relationship between self-esteem and parents' socio-economics with students' assertive behavior as seen from the Freg coefficient = 4.96 and the correlation coefficient $r_{x1x2y} = 0.248$ and the determinant coefficient $r^2 = 0.662$. This means that parents' self-esteem and socio-economic influence contribute to assertive behavior by 66.2%. Thus it can be concluded that the hypothesis is accepted.

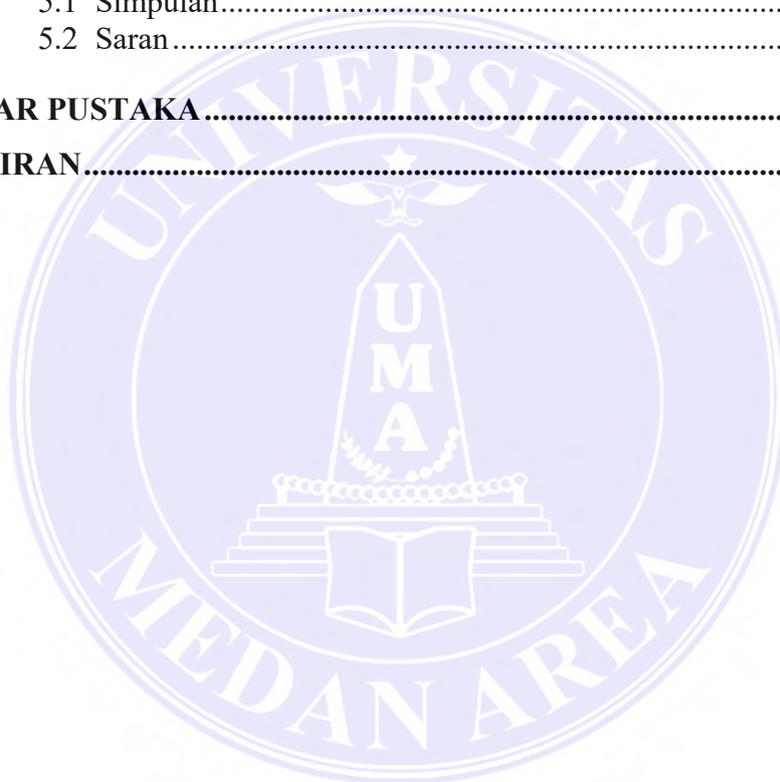
Keyword : Assertive Behavior, Self Esteem and Economic Social of Parents.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kerangka Teori.....	12
2.1.1 Perilaku Asertif	12
2.1.1.1 Pengertian Perilaku Asertif	12
2.1.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Asertif.....	15
2.1.1.3 Faktor-Faktor Perilaku Asertif	16
2.1.1.4 Ciri-Ciri Perilaku Asertif.....	21
2.1.1.5 Manfaat Perilaku Asertif	23
2.1.2 <i>Self Esteem</i>	24
2.1.2.1 Pengertian <i>Self Esteem</i>	24
2.1.2.2 Aspek-aspek <i>Self Esteem</i>	26
2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	30
2.1.2.4 Tingkat dan Karakteristik <i>Self Esteem</i>	32
2.1.3 Sosial Ekonomi Orangtua	35
2.1.3.1 Pengertian Sosial Ekonomi Orangtua	35
2.1.3.2 Ciri-Ciri Keadaan Sosial	36
2.1.3.3 Indikator Sosial Ekonomi.....	37
2.1.3.4 Pembagian Tingkat Status Sosial Ekonomi	38
2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	39
2.3 Kerangka Konsep	41
2.3.1 Hubungan <i>Self Esteem</i> dengan Perilaku Asertif	41
2.3.2 Hubungan Sosial Ekonomi Orangtua dengan Perilaku Asertif.....	42
2.3.3 Hubungan <i>Self Esteem</i> dan Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Perilaku Asertif.....	44

2.4 Hipotesis Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Desain Penelitian	48
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.2.1 Tempat Penelitian	48
3.2.2 Waktu Penelitian	48
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian	49
3.4 Defenisi Operasional Variabel	49
3.4.1 Perilaku Asertif	49
3.4.2 <i>Self Esteem</i>	50
3.4.3 Sosial Ekonomi Orangtua	50
3.5 Populasi dan Sampel	50
3.5.1 Populasi	50
3.5.2 Sampel	51
3.6 Teknik Pengambilan Sampel	52
3.7 Metode Pengumpulan Data	53
3.7.1 Skala Perilaku Asertif	53
3.7.2 Skala <i>Self Esteem</i>	54
3.7.3 Skala Sosial Ekonomi Orangtua	56
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas	57
3.8.1 Uji Validitas	57
3.8.2 Uji Reliabilitas	59
3.9 Prosedur Penelitian	60
3.10 Teknik Analisis Data	61
3.10.1 Uji Normalitas	62
3.10.2 Uji Linieritas	62
3.11 Uji Hipotesis	63
3.11.1 Uji Simultan (Uji F)	63
3.11.2 Koefisien Determinasi (r^2)	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Orientasi Kanchah Penelitian	65
4.2 Visi dan Misi	65
4.3 Persiapan Penelitian	66
4.3.1 Persiapan Administrasi	66
4.3.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian	67
4.3.2.1 Skala Perilaku Asertif	67
4.3.2.2 Skala <i>Self Esteem</i>	67
4.3.2.3 Skala Sosial Ekonomi Orang Tua	67
4.3.3 Hasil Uji Coba Alat Ukur	68
4.3.3.1 Hasil Uji Validitas	68
4.3.3.2 Hasil Uji Reliabilitas	71
4.4 Hasil Analisis Data Penelitian	74
4.4.1 Hasil Uji Asumsi	74

4.4.2 Hasil Uji Hipotesis	76
4.4.3 Hasil Analisis Regresi Berganda	78
4.4.4 Hasil Perhitungan Mean Hipotik Dan Mean Empiric	80
4.5 Pembahasan	84
4.5.1 Hubungan <i>Self Esteem</i> Dengan Perilaku Asertif Siswa	84
4.5.2 Hubungan Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Perilaku Asertif Siswa	89
4.5.3 Hubungan <i>Self Esteem</i> dan Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Perilaku Asertif Siswa	92
BAB V PENUTUP	93
5.1 Simpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Penilaian Perilaku Asertif	53
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Skala Perilaku Asertif Sebelum Diuji Coba	54
Tabel 3.3	Skala Penilaian Skala <i>Self Esteem</i>	55
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Skala <i>Self Esteem</i> Sebelum Uji Coba	55
Tabel 3.5	Skala Penilaian Sosial Ekonomi Orangtua.....	56
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Skala Sosial Ekonomi Orangtua Sebelum Uji Coba	57
Tabel. 4.1	Distribusi Aitem Skala Perilaku Asertif Setelah Uji Coba	69
Tabel. 4.2	Distribusi Skala <i>Self Esteem</i> Setelah Uji Coba	70
Tabel. 4.3	Distribusi Aitem Skala Sosial Ekonomi Setelah Uji Coba	71
Tabel. 4.4	Hasil Uji Reliabilitas	71
Tabel. 4.5	Reliabilitas Skala Perilaku Asertif	72
Tabel 4.6	Reliabilitas Skala <i>Self Esteem</i>	73
Tabel 4.7	Reliabilitas Skala Sosial Ekonomi	73
Tabel 4.8	Uji Statistik <i>Kolmogorov-Smirnov (K-S)</i>	75
Tabel 4.9	Rangkuman Hasil Uji Linearitas	76
Tabel 4.10	Analisis Regresi Berganda	79
Tabel 4.11	Analisis Regresi Brganda Secara Bersama-Sama	80
Tabel 4.12	Nilai Rata-Rata Hipotetik Dan Empiric	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Self Esteem</i>	99
Lampiran B	Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Sosial Ekonomi Orang Tua	102
Lampiran C	Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Asertif	105
Lampiran D	Analisis Uji Normalitas	109
Lampiran E	Uji Linearitas <i>Self Esteem</i> dan Perilaku Asertif	111
Lampiran F	Uji Linearitas Sosial Ekonomi Orang Tua dan Perilaku Asertif ..	113
Lampiran G	Analisis Regresi Berganda	115
Lampiran H	Analisis Uji F (Simultan) dan Uji Determinasi	117
Lampiran I	Uji Korelasi	119
Lampiran J	Angket Penelitian	121
Lampiran K	Tabulasi Jawaban Responden Skala <i>Self Esteem</i>	133
Lampiran L	Tabulasi Jawaban Responden Skala Sosial Ekonomi Orangtua...	135
Lampiran M	Tabulasi Jawaban Responden Skala Perilaku Asertif	137
Lampiran N	Surat Izin Selesai Penelitian	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, terutama ilmu psikologi dan ilmu pendidikan, maka tahap-tahap perkembangan manusia telah diperinci dan gejala-gejala yang tampak pada setiap tahap perkembangan dapat dipelajari lebih dalam. Perkembangan manusia dibagi menjadi beberapa tahap, dimulai dari tahap prenatal sampai tahap lanjut usia. Diantara rentang tahap-tahap tersebut salah satunya adalah tahap remaja.

Tahap remaja merupakan tahap yang menjadi pusat perhatian. Hal ini dikarenakan tahap remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana pada rentang usia tersebut seorang anak berada dalam proses akhir menuju kematangan secara fisik, mental, emosional dan secara sosial. Dalam masa ini remaja melakukan hal baru, mulai dari cara bertingkah yang baru dan mencari identitas dirinya. menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu untuk mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab (Adam 1980).

Siswa SMP secara psikologis telah memasuki tahapan masa remaja. Berdasarkan usia, “siswa SMP termasuk remaja yang berkisar antara usia 14-18 tahun”. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat (Prameswari, 2013). Siswa SMP pada prinsipnya sudah mampu berbicara mengeluarkan pendapat, berani bertanya, dan memberi kritik dan saran.

Akan tetapi ada sebagian kecil siswa SMP yang ketika mempunyai pendapat memilih diam dan pasis karena berbagai alasan, takut salah, malu, minder, takut ditertawakan dan sebagainya (Wahyuning, dkk, 2016).

Penting bagi para remaja untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas kebutuhan diri mereka, keinginan dan perasaannya kepada orang lain melalui kemampuan berperilaku asertif (Windra, 2015). Menurut Cawood (1997) perilaku asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur pada pikiran, perasan, kebutuhan atau hak-hak pribadi tanpa kecemasan yang tidak beralasan (dalam Novianti & Tjalla, 2008).

Asertif pada remaja muncul karena adanya penghargaan diri yang positif (*self esteem*) terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh remaja dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya (Rosita, 2007). Menurut Rathus dan Nevid (1983) faktor yang mempengaruhi asertif yaitu: jenis kelamin, harga diri (*self-esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan status ekonomi, tipe kepribadian dan situasi tertentu di lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa harga diri dan sosial ekonomi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi asertif.

Remaja dalam masa perkembangannya berusaha untuk mengadakan sosialisasi atau penyesuaian diri yang baik dan efektif dengan lingkungannya. Pada masa perkembangan ini latar belakang sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, orang tua yang membiayai memenuhi kebutuhan anak dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua

berpendapatan menengah dan tinggi lebih sering memikirkan pendidikan sebagai suatu yang harus didorong oleh orang tua dan guru. Sebaliknya, orang tua berpendapatan rendah lebih cenderung memandang pendidikan sebagai tugas guru (Sari, 2004).

Sosial ekonomi orang tua di sekolah beragam, anak yang berasal dari ekonomi rendah terlihat kurang semangat dalam belajar, dan kurang percaya diri. Namun, terdapat juga anak yang berasal dari ekonomi rendah menunjukkan semangat belajar, ceria kesekolah dan percaya diri (Sari, 2014). Hal tersebut sangat perlu diperhatikan guru untuk terus menerus memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa belajar, rajin kesekolah, dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak memiliki motivasi untuk belajar dan percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada remaja adalah *self esteem*. Menurut Hastuti (2016) sejalan dengan tujuan sekolah untuk mengembangkan kompetensi remaja dari berbagai macam aspek, perlu disadari bahwa terdapat beberapa sisi psikologis yang hendaknya juga ditumbuhkan dalam proses pertumbuhan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu pengendalian diri, kebutuhan prestasi, penguasaan serta harga diri (*self esteem*).

Menurut Dariuszky (2004) *self esteem* sebagai penilaian seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan hidup dan mendapat kebahagiaan. sebenarnya *Self esteem* adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Remaja yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan

perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri (Coopersmith, 1976). Sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial (Stuart dan Sundeen dan Keliat, 1995).

Sosial ekonomi yang mapan akan mempengaruhi semakin tingginya *self esteem*, dan sosial ekonomi yang rendah akan memicu rendahnya *self esteem* (Yenrizal, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Nabilah (2019) siswa yang memiliki *self esteem* yang rendah akan memiliki penilaian negatif juga tentang dirinya, tidak percaya diri melawan teman yang menyakitinya, tidak berani mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya, dan tidak berani untuk menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dampaknya, selamanya siswa tidak akan berani melaporkan perlakuan negatif apa yang sudah ia terima dari oranglain. Hal ini selaras dengan pendapat Rosenberg (1965), ada dua hal yang dapat menjadi faktor dalam pembentukan *self esteem*, adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Mereka yang memiliki harga diri (*self esteem*) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, dan dekat dengan kekerasan.

Sebaliknya orang yang memiliki *self esteem* tinggi merasa percaya diri dan sebagai akibatnya mereka dapat secara efektif menangani semua jenis situasi. *Self esteem* bekerja sebagai sosiometri yang memberi seseorang perasaan dicintai dan dihargai oleh orang-orang (Sufi, 2020). Siswa dengan *self esteem* yang positif akan dapat berperilaku asertif, karena *self esteem* yang positif

membuat siswa merasa bebas untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dengan menyatakannya melalui kata-kata ataupun tindakan, dengan begitu siswa akan dapat menunjukkan *power* (kekuatan) untuk mengatur perilakunya sendiri dan orang lain, *power* ini muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima siswa dari oranglain. efek dari pengakuan tersebutlah yang akan menumbuhkan *sense of appreciation* terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan. Orang yang berperilaku asertif adalah orang yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri (*self esteem*) yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rathus dan Nevid (2018) yang menyatakan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu : Jenis kelamin, harga diri (*self esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan, status ekonomi, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar.

Menurut Novalia dan Dayakisni (2013) kurangnya perilaku asertif siswa dalam mengambil keputusan, mengutarakan hak nya, dan mengatakan hal negatif yang telah diterimanya. Siswa hanya diam ketika di jadikan target ejekan dan kejahilan temannya, mengikuti kemauan temannya yang memaksa meminta contakkan pada saat ulangan, takut melaporkan kepada guru BK ketika mengetahui ada teman yang bolos, takut menolak perintah teman untuk kekantin pada saat jam pelajaran, dikelas takut memberikan pendapat. Malu bertanya pada saat pelajaran disampaikan. Hal ini membuat siswa tertekan dan selamanya siswa akan merasa kesulitan dalam mengkomunikasikan apa yang dirasakannya. siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah akan banyak merasakan kecemasan dan ketakutan serta tidak mampu untuk mempertahankan hak pribadinya. Siswa

yang menunjukkan ketakutan dan kecemasan tersebut akan memunculkan penilaian diri yang rendah, baik penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain yang menyebabkan siswa menarik diri dari lingkungan pergaulannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di UPT SMPN 1 Nibung Hangus pada 08 Oktober 2022, yaitu terdapat 69% siswa yang berasal dari keluarga kelas menengah kebawah, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis lokasi tempat tinggal orang tua yang berada dipesisir pantai dan banyak dari orang tua siswa yang berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan hasil wawancara didapati ternyata orang tua siswa terkadang bergantung dengan musim ikan dan cuaca ekstrem sering menghalangi mereka untuk kelaut mencari nafkah.

Lalu terdapat 8 dari 10 siswa yang memiliki *self esteem* rendah hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang merasa tidak setara dengan teman yang lain, ada siswa yang merasa takut dihujai oleh teman yang lain, ada siswa yang tidak berani menyampaikan pendapat kepada teman atau guru, merasa tidak dapat menjalin keakraban dengan yang lain, merasa minder, tidak yakin akan kemampuan yang ia miliki, tidak berani memberikan pendapat karena malu dan selalu mengeluh terhadap dirinya, percaya bahwa orang lain lebih baik daripada diri sendiri. karena penilaian negatif yang dipersepsikan remaja tersebut kemudian menjadikannya sebagai pribadi yang penakut, diam dan tidak memiliki banyak teman di sekolah, cenderung menutup diri dan membatasi hubungan pergaulan dengan orang lain karena merasa malu dengan ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Lalu terdapat 6 dari 10 siswa yang memiliki perilaku asertif rendah, hal ini dapat dilihat dari AKPD atau angket kebutuhan peserta didik yang menunjukan

bahwa terdapat siswa sulit memberikan pendapat, tidak dapat menolak ajakan teman walaupun tidak suka, sulit untuk mengapresiasi dan memberikan pujian dan kesulitan menahan emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kholiza (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh status ekonomi rendah terhadap *self esteem* dan perilaku asertif siswa di MAN 1 Padang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 8 orang siswa kelas VIII di UPT SMPN 1 Nibung Hangus memperoleh hasil bahwa ketika sedang melakukan diskusi kelompok tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat. Sebagian siswa aktif mengungkapkan pendapatnya, sedangkan yang lain ada yang diam saja, malu mengutarakan pendapatnya karena takut mendapat penolakan. Lima dari delapan orang siswa yang mengikuti kegiatan diskusi kelompok mengatakan lebih memilih mengikuti alur diskusi daripada harus menyanggah atau menyampaikan pendapat, kemudian ada juga yang mengatakan tidak bisa berbicara di depan orang banyak dan takut pendapatnya tidak diterima dengan baik oleh teman yang lain, banyak siswa yang sekedar sebagai pendengar pasif hanya mendengarkan saja informasi ketika rapat tanpa memberikan feedback dan berpura-pura setuju dengan menahan perbedaan pendapat.

Berdasarkan fenomena tersebut selain *self esteem* ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku asertif pada siswa salah satunya sosial ekonomi (Setyawan, 2014). Latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan (Pristian, 2016). Hal ini diperkuat dengan konsep Bornstein & Bradley (2003) bahwa perbedaan status sosial ekonomi dapat

menghasilkan peluang yang tidak setara bagi setiap orang, hal ini dapat menyebabkan individu yang memiliki orang tua dengan pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan sosial. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang rendah meyakini bahwa diri mereka tidak berharga dari orang yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi. Jadi ada hubungan antara hubungan antara *self esteem* dan sosial ekonomi dengan perilaku asertif, yang mana apabila sosial ekonomi orangtua tinggi maka semakin tinggi *self esteem* dan perilaku asertif seseorang, sebaliknya jika sosial ekonomi orangtua rendah maka semakin rendah *self esteem* dan perilaku asertif seseorang.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shanti Dwi Afritri (2017) yang berjudul “perilaku asertif dan status ekonomi orang tua dengan harga diri pada mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa aktif yang memiliki orang tua di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjumlah 275 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai F sebesar 35,89 dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,01$), Artinya hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan status ekonomi orang tua dengan harga diri pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian dengan judul “**Hubungan *Self esteem* dan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Asertif Siswa Disekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat siswa yang memiliki *self esteem* , sosial ekonomi orangtua dan perilaku asertif rendah.
2. Siswa tidak berani menolak ajakan teman sekalipun tidak menyukainya.
3. Siswa merasa sulit untuk menjalin keakraban.
4. Siswa merasa minder dengan teman karena sosial ekonomi yang rendah.
5. Siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
6. Siswa merasa malu dan sulit untuk memberikan pendapat pada saat diskusi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan *self esteem* dengan perilaku asertif siswa disekolah ?
2. Apakah ada hubungan sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa disekolah?
3. Apakah ada hubungan *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa disekolah.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan *self esteem* dengan perilaku asertif siswa disekolah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa disekolah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa disekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan refrensi serta menambah khazanah keilmuan dibidang psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan *self esteem*, sosial ekonomi orangtua dan perilaku asertif siswa disekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Sekolah

Bagi pihak sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa disekolah yang nantinya dapat digunakan

dalam meningkatkan perilaku asertif siswa disekolah dengan memperhatikan *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua siswa.

2. Guru BK

Bagi guru Bk diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam meningkatkan perilaku asertif siswa rendah yang disebabkan oleh faktor *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua siswa.

3. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku asertif siswa disekolah, terkait dengan *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua agar perilaku asertif siswa disekolah dapat ditingkatkan.

4. Peneliti lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa disekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Perilaku Asertif

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Asertif

Asertif berasal dari kata asing to assert yang berarti menyatakan, menegaskan. Lloyd (1991: 1) mendefinisikan perilaku asertif sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek sementara berinteraksi dengan orang lain. Keasertifan diperlukan untuk hubungan yang jujur dan sehat. Perilaku asertif merupakan perilaku yang bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Lebih lanjut Lloyd menjelaskan, dengan bersikap asertif, kita memandang keinginan, kebutuhan dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain.

Rathus dan Nevid (dalam Fiftina, 2011) asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Orang yang asertif menanggapi dengan mempengaruhi, mendengarkan, dan bernegosiasi sehingga orang lain memilih untuk bekerja sama dengan rela. Lylod (1991) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku individu dalam mengkomunikasikan keinginan,

dan kebutuhan kepada diri sendiri dan orang lain secara langsung, aktif dan jujur tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku asertif menurut Galassi (dalam Aryaningrat & Marheni, 2014) didefinisikan sebagai perilaku kompleks yang dipancarkan oleh seseorang dalam konteks antarpribadi yang mengungkapkan perasaan orang itu mengenai sikap, keinginan, pendapat atau hak secara langsung, tegas dan jujur dengan tetap menghormati perasaan, sikap, keinginan, pendapat, dan hak-hak dari orang lain. Alberti dan Emmons, dkk (dalam Marini & Andriani, 2005) menyatakan bahwa orang yang asertif di asumsikan memiliki konsep diri yang positif yaitu salah satu cirinya adalah harga diri (*self esteem*) mereka tinggi.

Fensterheim & Baer (1980: 40) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar individu yang selalu memikirkan dampak dari tindakannya sebelum melakukan suatu tindakan, dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakannya namun dengan memperhatikan perasaan serta kepentingan individu lain. Perilaku asertif ini melibatkan aspek kejujuran serta keterbukaan pikiran dan perasaan. Corey (2009: 54) menyatakan bahwa sikap asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung berarti apa yang diungkapkan oleh individu tidak berbelit-belit dan fokus. Jujur berarti apa yang diungkapkan individu sesuai dengan apa yang dirasakan. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut tidak hanya mementingkan diri sendiri dan tidak melanggar hak orang lain.

Menurut Alberti dan Emmons (Rakos, 1991: 9) perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak dalam kepentingan dirinya sendiri secara baik tanpa cemas, serta dapat mengekspresikan perasaannya secara jujur dan nyaman namun tidak melanggar hak orang lain. Individu yang asertif dapat mempertahankan dirinya tanpa melukai orang lain. Robert Bolton (Isbandi Rukminto Adi, 1994: 199) keterampilan berperilaku asertif merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya pada orang lain tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya.

Orang yang bertingkah laku asertif dalam berbicara ia mengemukakan pendapat ataupun perasaannya dengan nada dan volume yang tegas; menempatkan dirinya sederajat dengan orang lain; mempunyai kepercayaan diri yang relatif mantap; serta ia tahu apa yang ia inginkan, bagaimana cara memperolehnya dan tanggung jawab apa yang ia harus ia tanggung atas tingkah lakunya. Galassi (Rakos, 1991: 9) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan situasi yang spesifik (khusus), sehingga individu yang berperilaku asertif pada suatu lingkungan tertentu belum tentu berperilaku asertif dalam lingkungan yang berbeda. Perilaku asertif individu di pengaruhi oleh lingkungan sekitar individu.

Berdasarkan pengertian perilaku asertif dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara tegas, jujur, langsung, dan terbuka kepada diri sendiri dan orang lain, meminta apa yang diinginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Individu yang asertif akan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dan tanpa perasaan cemas namun tetap memikirkan dampak dari

tindakannya, tidak menyinggung orang lain serta bertanggungjawab. Perilaku asertif individu di pengaruhi oleh lingkungan sekitar individu

2.1.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Fensterheim dan Baer (1980:14) menyatakan bahwa aspek-aspek individu yang asertif adalah:

- a. Merasa bebas menyatakan tentang apa yang dipikirkan dan apa yang diinginkan dengan kata-kata dan tindakan. Individu mengeluarkan pernyataan tentang apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan.
- b. Mampu berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang asertif mampu berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah dikenal maupun belum dikenal sebelumnya. Komunikasi ini selalu terbuka, langsung, jujur dan sebagaimana mestinya.
- c. Mempunyai pandangan yang aktif dalam hidupnya, dengan kata lain orang asertif mempunyai usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebaliknya, orang yang pasif hanya menunggu terjadinya sesuatu, orang yang asertif justru berusaha agar sesuatu itu terjadi. Aspek ini menekankan bahwa orang yang asertif mempunyai kemampuan dalam memperjuangkan apa yang diinginkan.
- d. Bertindak dengan cara yang dihormati, artinya menerima keterbatasannya sehingga kegagalan tidak membuatnya kehilangan harga diri. Dalam hal ini keterbatasan bagi seseorang yang asertif bukan merupakan hambatan yang berarti, mereka tahu berusaha seperti apa sehingga orang tetap melihat mereka.

Sedangkan menurut Gallasi dan Gallasi dalam (dalam Aryaningrat & Marheni, 2014) menggolongkan perilaku asertif dalam 3 aspek yaitu :

1. Mengungkapkan perasaan positif
 - a. Memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain
 - b. Meminta bantuan atau pertolongan
 - c. Mengungkapkan perasaan suka, cinta, sayang pada orang yang disenangi.
 - d. Memulai dan terlibat dalam pembicaraan.
2. Afirmasi diri
 - a. Mempertahankan hak.
 - b. Menolak permintaan.
 - c. Mengungkapkan pendapat.
3. Mengungkapkan perasaan negatif.
 - a. Mengungkapkan ketidaksenangan atau kekecewaan.
 - b. Mengekspresikan kemarahan.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus & Nevid (dalam Novianti, dkk, 2008) adalah :

a) Jenis Kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Subjek 1 adalah seorang perempuan, subjek 2 adalah perempuan dan subjek 3 adalah laki-laki. Menurut ketiga subjek, mereka merasa jenis kelamin mempengaruhi perilaku mereka.

Dilihat dari alasan individu berperilaku non asertif tentang kesalahan dalam menganggap perilaku non asertif sebagai suatu bentuk kesopanan, dimana ketiga subjek menganggap jenis kelamin mempengaruhi perilaku mereka, dan sebagai seorang anak perempuan subjek 1 dan 2 sering menganggap lebih baik diam sebagai bentuk kesopanan.

b) *Self Esteem*

Penilaian individu tentang dirinya yang ditunjukkan menerima atau menolak dirinya, serta sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga. Harga diri adalah penilaian tentang dirinya yang diungkapkan melalui sikap hidup individu. Terlihat bahwa harga-diri (self-esteem) yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

c) *Kebudayaan*

Kebudayaan juga mempengaruhi perilaku yang muncul. Kebudayaan biasanya dibuat sebagai pedoman batas-batas perilaku setiap individu. Sebagai contoh adalah subjek 1 yang memiliki ayah dari suku Jawa dengan ibu dari suku Sunda. Subjek 2 yang memiliki ayah dari suku Sumatera (Padang) dengan ibu dari suku Jakarta, dan subjek 3 memiliki kedua orang tua dari suku yang sama yaitu suku Sunda. Pada kasus subjek 1 dan 3, terlihat bahwa subjek merasa bahwa kebudayaan mempengaruhi perilakunya. Pada kasus subjek 2 dapat dilihat subjek merasa kebudayaan tidak mempengaruhi perilakunya. Dilihat dari alasan individu berperilaku non asertif tentang kecemasan akan adanya akibat yang bersifat negative, dimana dari hasil diatas, dapat dilihat

bahwa subjek 1 dan 3 merasa akan mendapatkan akibat negative apabila mereka mengabaikan kebudayaan mereka.

d) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

e) Tipe Kepribadian

Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian dimana seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu kepribadian lain. Seseorang dengan tipe kepribadian terbuka akan berusaha untuk tidak mengkomunikasikan keinginannya dengan suara yang keras atau yang sifatnya memaksa agar tidak terjadi kesalahan dalam membedakan perilaku asertif dan agresif.

f) Situasi-situasi tertentu di sekitarnya

Dalam berperilaku, seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas. Adanya kesalahan menganggap bahwa perilaku asertif adalah sebagai usaha untuk membantu orang lain, dimana seseorang yang merasa tidak dapat menolak permintaan orang lain dan menganggap bahwa perilaku tersebut sebagai usaha untuk membantu orang lain.

Menurut Setyawan (dalam Hasanah, dkk, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Mengatakan bahwa laki-laki mampu bersikap asertif daripada wanita. Wanita diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh

mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pengkondisian budaya untuk wanita cenderung membuat wanita mengembangkan asertivitasnya.

b. Pola Asuh Orangtua

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama yang ditemui individu. Dalam sebuah keluarga akan mengajarkan anak untuk dapat berhubungan interpersonal dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif. Ada tiga macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya akan menjadi remaja yang pasif dan sebaliknya bila anak diasuh secara permisif anak akan terbiasa untuk mendapatkan segalanya dengan mudah dan cepat, sehingga ada kecenderungan untuk bersikap agresif, lain dengan pola asuh demokratis yang akan mendidik anak untuk mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar dan tidak memaksakan kehendak.

c. Usia

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif atau hubungan interpersonal dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif. Pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk. Struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu dan pendiam sedangkan yang lain justru

bersikap agresif dalam menyatakan keinginannya. Pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi berkembang sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.

d. Tingkat Pendidikan

Individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mampu lebih asertif daripada yang tingkat pendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas wawasan berfikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka.

e. Sosial Ekonomi.

Sosial ekonomi adalah posisi atau kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Semakin tinggi sosial ekonomi, maka semakin tinggi perilaku asertifnya. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat sosial ekonomi seseorang maka perilaku asertifnya juga kurang. Sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi perbedaan individu karena pada stratifikasi sosial secara vertikal kekayaan merupakan dasar dari stratifikasi sosial. Kondisi sosial ekonomi orang tua menyebabkan sebagian anak memerlukan perhatian ekstra dari pengajar. Perlakuan itu harus berupa tindakan nyata untuk pemulihan harga diri, rasa diterima, rasa bahwa ada orang lain memperhatikan mereka, rasa diperlakukan secara adil dan layak.

2.1.1.4 Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Individu yang mempunyai perilaku asertif, menurut Towned (1991: 43) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepercayaan diri yang tinggi.
- b. Memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dari perilakunya terhadap orang lain dinyatakan secara langsung dan jujur.
- c. Mampu mengungkapkan dirinya dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

Weaver (1993: 405) mengemukakan ciri individu yang asertif yaitu:

- a. Mengizinkan orang lain untuk menjelaskan pikirannya sebelum dirinya sendiri berbicara.
- b. Mempertahankan keadaan sesuai dengan perasaan individu.
- c. Membuat keputusan berdasarkan pada apa yang dianggap individu benar.
- d. Memandang persahabatan sebagai kesempatan untuk belajar lebih jauh tentang diri sendiri dan orang lain serta untuk bertukar pikiran.
- e. Secara spontan dan alami memulai percakapan menggunakan tekanan dan volume suara yang sedang.
- f. Berusaha untuk mengerti perasaan orang lain sebelum membicarakan perasaannya sendiri.
- g. Berusaha untuk menghindari hal yang merugikan dan merepotkan dengan membicarakan masalahnya sebelum dirinya menemukan arti

yang masuk akal untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dihindari.

- h. Menghadapi masalah dan pengambilan keputusan dengan tabah.
- i. Bertanggung jawab dengan menghargai situasi, kebutuhan, dan hak diri sendiri dan orang lain.

Alberti dan Emmons (2002: 9) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan respon individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Ciri-ciri individu yang berperilaku asertif adalah:

- a. Berbicara dengan tegas disertai dengan tekanan dan volume suara yang penuh persahabatan, dalam arti apa yang diutarakan sesuai dengan apa adanya tanpa dibuat-buat.
- b. Melihat lawan bicara dengan wajar, dalam arti individu menganggap bahwa lawan bicaranya sederajat dengan dirinya sehingga ia akan berperilaku sopan dan menghargai.
- c. Membicarakan pokok pembicaraan, dalam arti individu membicarakan hal-hal yang dianggap perlu untuk dibicarakan atau dibahas.
- d. Mengemukakan dengan terbuka perasaan dan pendapat, seperti sayang, marah, perbedaan pendapat, dan rasa duka cita.
- e. Menilai diri sendiri sebanding dengan orang lain, dalam arti individu tidak merasa rendah diri dibandingkan dengan orang lain.
- f. Tidak menyakiti siapa pun, baik diri sendiri maupun orang lain, dalam arti individu akan menyatakan apa yang diutarakan dengan cara dan bahasa yang baik sehingga tidak menyakiti perasaan individu lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku asertif berdasarkan pendapat beberapa ahli adalah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki sikap positif, mampu berkomunikasi dengan individu lain secara efektif, mampu mengungkapkan pendapat, dapat membuat keputusan, mempertahankan pendapat, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, berbicara dengan tegas, menilai diri sendiri sebanding dengan orang lain, mampu untuk mengatakan tidak, menuntut hak pribadi, dalam berkomunikasi tidak menyakiti perasaan orang lain.

2.1.1.5 Manfaat Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan perilaku yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Individu sangat penting untuk memiliki perilaku asertif. Berikut manfaat perilaku asertif melalui beberapa ahli. Llyod (1991: 3) berpendapat asertivitas dapat membantu seseorang untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas atas kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan perasaan kepada orang lain. Perilaku asertif ini dapat membantu individu meningkatkan perasaan sejahtera, terbebas dari rasa tertekan, dan membuat orang lain memberi penilaian yang baik.

Menurut Bloom (Destari A. 2005: 10) individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu untuk berperilaku asertif dan kemampuan dalam berperilaku asertif akan menaikkan harga dirinya. Individu yang asertif berani untuk mengungkapkan pendapatnya serta menghargai diri sendiri serta orang lain. Goddard (Heni Rosaria, 2002:21) menyatakan bahwa perilaku asertif dapat

membantu seseorang memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini karena dalam proses aktualisasi dibutuhkan keterbukaan, kesadaran diri, kemampuan menyesuaikan diri, dan perhatian terhadap hak-hak orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif sangat berguna bagi kehidupan manusia. Perilaku asertif membantu individu terhindar dari peragaan cemas, tertekan, dan depresi. Individu yang asertif juga memiliki perasaan yang lega, mampu menghadapi konflik, dapat memecahkan masalah, dapat mempertahankan diri serta dapat mencapai aktualisasi diri.

2.1.2 Self Esteem

2.1.2.1 Pengertian Self Esteem

Secara umum *Self esteem* merupakan suatu komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas sehingga mencakup aspek kognitif dan behavior yang bersifat menilai dan afektif. Blascovich & Tomaka (dalam Coetzee, 2005). Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2009) *Self esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap *Self esteem* oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain.

Self esteem mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi

menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burn, 1998).

Dariuszky (2004: 6) mengemukakan *Self esteem* sebagai penilaian seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan hidup dan mendapat kebahagiaan. Atwater (dalam Dariuszky, 2004: 13) mengemukakan, sebenarnya *Self esteem* adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang memiliki *Self esteem* yang tinggi, lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengenali kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya (Rosenberg, dalam Sara Burnett dan Wright, 2002).

Self esteem adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang di ungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self esteem* berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2001). Menurut pandangan Rosenberg (1965), dua hal yang berperan dalam pembentukan harga diri (*self-esteem*), adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Mereka yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. (Coopersmith, 1976).

Remaja yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Stuart dan Sundeen dan Keliat, 1995). Baron (dalam Shanti Dwi, 2017) mengatakan harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian lagi berdasarkan dari pengalaman spesifik

Berdasarkan beberapa definisi para tokoh di atas, maka di simpulkan bahwa *Self esteem* merupakan penilaian individu tentang dirinya yang ditunjukkan menerima atau menolak dirinya, serta sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga. Harga diri adalah penilaian tentang dirinya yang diungkapkan melalui sikap hidup individu. Terlihat bahwa *self-esteem* (harga-diri) yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.1.2.2 Aspek- Aspek *Self Esteem*

Coopersmith (dalam Nur Aziz, 2006: 22) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek *self esteem*, yaitu:

a. Kekuatan (*Power*)

Power menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Dalam situasi tertentu, *power* tersebut muncul melalui pengakuan dan

penghargaan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat dan haknya. Efek dari pengakuan tersebut adalah menumbuhkan *sense of appreciation* terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan pendapatnya sendiri. Masing-masing perlakuan tersebut bisa mengembangkan kontrol sosial, kepemimpinan dan kemandirian yang nantinya akan memunculkan sikap yang tegas, asertif, energik dan eksploratif.

b. Keberartian (*Significance*)

Significance ditunjukkan pada penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap seseorang tersebut termasuk dalam penerimaan (*acceptance*) dan popularitas, yang merupakan kebalikan dari penolakan dan isolasi. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, menyukai diri apa adanya. Dampak utama dari perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menimbulkan perasaan berarti, penting (*sense of importance*) dalam dirinya. Makin banyak orang menunjukkan kasih sayang, maka makin besar kemungkinan memiliki penilaian diri yang baik.

Adanya kepedulian, penilaian dan afeksi yang di terima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan

lingkungan terhadap individu dan lingkungan menerima individu tersebut dengan apa adanya.

c. Kebaikan (*virtue*)

Virtue ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap kode etik, moral, etika dan agama. Orang yang mematuhi aturan, kode etik, moral, etika dan agama kemudian menginternalisasikannya, memperlihatkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam pemenuhan terhadap tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga muncul diwarnai dengan sentimen tentang kebenaran, kejujuran dan hal-hal yang bersifat spiritual.

d. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan menunjukkan adanya suatu performansi yang tinggi, dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk tiap kelompok usia. Kemampuan ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam tugas dengan baik. Bagi remaja laki-laki diasumsikan bahwa kinerja akademis dan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kemampuan.. White (dalam Coopersmith, 1967) menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman seorang anak mulai dari masa bayi yang diberikan secara biologis dan rasa mampu yang memberikannya kesenangan, membawanya untuk selalu berhadapan dengan lingkungan dan menjadi dasar bagi pengembangan motivasi intrinsik untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi lagi.

Heatheron dan Polivy (dalam Susanty, 2006) menyebutkan bahwa ada tiga aspek *Self Esteem* yaitu:

- a. *Performance Self Esteem*, mengacu pada kompetensi umum termasuk kecakapan intelektual, prestasi di sekolah, kapasitas yang berkaitan dengan diri, dan keberhasilan. Individu yang memiliki *Self esteem* tinggi adalah individu yang percaya bahwa mereka pandai dan mampu.
- b. *Social Self Esteem*, mengacu pada bagaimana seseorang mempercayai persepsi orang lain terhadap dirinya, dalam hal ini mengenai penerimaan lingkungan sosial terhadap diri individu. Beberapa anak yang memiliki *Self esteem* yang rendah biasanya berasal dari keluarga yang mengalami konflik, kondisi dimana mereka mengalami pelecehan atau ditolak dan dukungan tidak mereka dapatkan.
- c. *Physical Self Esteem*, mengacu pada bagaimana individu mengandung tubuh fisiknya, termasuk penampilan yang menarik dan citra tubuh. Penampilan diri yang tidak menarik membuat individu menjadi rendah diri. Menurut harter (Santrock, 2003: 338) penampilan fisik dan penerimaan sosial/ teman sebaya memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap *Self esteem* secara global.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self esteem* adalah kekuatan (*power*) yang menunjukkan kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapatkan pengakuan juga rasa hormat dari orang lain, kebaikan yang menunjukkan adanya suatu kepatuhan terhadap kode etik, moral, etika serta agama, keberartian yang ditunjukkan pada penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain.

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut Ghufron dan Risnawita (2016) faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah :

a. Faktor Jenis Kelamin

Menurut Ancok dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) wanita selalu merasa *self esteem* nya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah dari pada *self esteem* pria.

b. Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan *self esteem* yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan *self esteem* yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi Fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu dengan

kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self esteem* anak. Dalam keluarga, seseorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self esteem* anak yang baik. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang tinggi.

e. Lingkungan Sosial

Coopersmith (1967) *self esteem* yang didapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

Coopersmith (dalam Nurmalasari, 2007), ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya, diantaranya:

1. Penerimaan atau Penghargaan Terhadap Dirinya

Individu yang berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, sebaliknya individu yang merasa dirinya tidak berharga akan memiliki penilaian atau harga diri yang negatif.

2. Kepemimpinan atau Popularitas

Penilaian atau keberatian diri diperoleh seseorang pada saat seseorang harus berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya menandakan kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungan tersebut. Dalam situasi ini seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atau popularitas diantara teman-teman sebayanya.

3. Keluarga-Orang tua

Keluarga atau orang pengaruh besar dalam pembentuk harga diri. Hal ini disebabkan orang tua dan keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi, dimana anak akan memberikan penilaian terhadap dirinya sebagaimana orang tua menilai dirinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama.

4. Asertivitas

Individu yang berperilaku asertif cenderung terbuka dalam menerima keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*Values*), sikap (*attitude*), dan aspek moral dari orang lain.

2.1.2.4 Tingkat dan Karakteristik *Self Esteem*

a. Karakteristik *Self Esteem* Tinggi

Individu dengan *Self Esteem* tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau

bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu dengan *self esteem* tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan dari pada individu dengan *self esteem* rendah. Individu dengan *self esteem* tinggi lebih suka mengambil peran yang aktif dalam kelompok sosial dan untuk mengekspresikan pandangannya secara terus menerus dan efektif. Tidak bermasalah dengan rasa takut dan perasaan yang saling bertentangan, tidak terbebani dengan keraguan diri, dan gangguan kepribadian, individu dengan *self esteem* yang tinggi terlihat bergerak secara langsung dan realistis untuk tujuan pribadinya. Individu dengan *self esteem* tinggi lebih mandiri menyesuaikan diri dengan situasi, menunjukkan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan berhasil.

b. Karakteristik *Self Esteem* Rendah

Individu dengan *self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini merasa inferior, takut atau malu, membeci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, dan bersikap patuh atau *submissif*. Individu dengan *self esteem* rendah

menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan simtom psikosomatis dan perasaan depresi.

Individu ini juga percaya bahwa mereka memiliki kesulitan yang besar dalam membentuk hubungan pertemanan ketimbang individu dengan *self esteem* tinggi dan rendah. Individu dengan *self esteem* yang rendah mungkin terlibat dalam aktivitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologis. Andrews dkk, (dalam Itasari, 2006) individu dengan *self esteem* yang tinggi secara umum memiliki pengetahuan mengenai dirinya yang lebih baik dibanding individu dengan *self esteem* rendah.

Self Esteem yang tinggi juga berhubungan dengan keterlibatan yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang lebih optimis, dan kesehatan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan *Self Esteem* yang rendah seringkali merasa tidak memadai dan tidak cakap, berharap untuk gagal, dan seringkali mudah menyerah. Hal ini menimbulkan kegagalan dalam kehidupan. Seseorang dengan harga diri yang rendah kurang memiliki konsepsi diri yang jelas, berpikir kurang baik mengenai diri mereka sendiri, seringkali memilih tujuan akhir yang tidak realistis atau melarikan diri juga dihadapkan pada tujuan akhir bersama, cenderung pesimistis tentang masa depan, serta memiliki reaksi-reaksi emosional dan behavioral yang merugikan dalam bentuk kritik atau berbagai macam umpan balik yang bersifat negatif. Kernis, dkk (dalam Miller, 2006: 12).

2.1.3 Sosial Ekonomi Orang Tua

2.1.3.1 Pengertian Sosial Ekonomi Orang Tua

Sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa dikatakan sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan didalam hidupnya masing-masing baik kebutuhan sandang, papan dan juga pangan. Sedangkan ekonomi dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam mencari alat pemuas kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya.

Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto (2007:89) adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (I Wayan Gede Astrawan , 2014 : 3).

Pengertian sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Pristian (2016:51) adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan. Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2002: 21) sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang

pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Menurut Soekanto (2003) sosial ekonomi orang tua adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Soerjono Soekanto dalam Pristian (2016: 51-52) Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisnya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya”.

Sementara W.S Winke (dalam Salim, 2002: 100) menyatakan bahwa pengertian sosial ekonomi orang tua mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi orang tua adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Keadaan Sosial Ekonomi

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2002: 21) ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut :

- ❖ Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- ❖ Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.

- ❖ Mempunyai ladang luas.
- ❖ Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
- ❖ Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
- ❖ Pekerjaan lebih spesifik.

2.1.3.3 Indikator Sosial Ekonomi

Iskandarwassid dan Sunendar (2008) mengatakan bahwa indikator latar belakang sosial ekonomi orang tua ada empat. Yaitu :

1. Latar belakang pendidikan orang tua satu orang dengan yang lainnya tentu berbeda. Orang tua yang bersekolah lama berarti semakin tinggi jenjang pendidikannya. Sehingga akan memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua akan mempengaruhi seseorang untuk memilih pekerjaan.
2. Pekerjaan orang tua tentu berkaitan dengan pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi kemungkinan memiliki pekerjaan yang tetap atau mapan. Sehingga akan memiliki pendapatan yang tinggi pula.
3. Penghasilan orang tua akan mendukung pendidikan anak agar berlangsung dengan baik. Semakin mampu orang tua mencukupi segala kebutuhan yang dibutuhkan anak maka akan semakin giat untuk mencapai minatnya.
4. Keadaan tempat tinggal, dalam hal ini tempat seseorang tinggal. Tempat tinggal dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan ataupun besarnya rumah yang ditempati. Kondisi fisik rumah seseorang dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi keluarga yang

menempati. Rumah yang besar bagus dan milik sendiri menunjukkan kondisi sosial ekonominya tinggi dan sebaliknya.

2.1.3.4 Pembagian Tingkat Status Sosial Ekonomi

Arifin Noor (2007) membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

a. Kelas Atas

Mereka adalah tergolong orang kaya seperti konglomerat, kelompok eksekutif dan sebagainya. Pada kelas ini, segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

b. Kelas Menengah

Kelas menengah biasanya diisi oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang yang sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpendang, dan kebutuhan hidup terpenuhi.

c. Kelas Bawah

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Mereka yang tergolong kategori ini sebagai orang miskin dan kehilangan ambisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah, buruh serabutan dan lain-lain.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2021) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan adalah:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi jika pendapatan rata-rata antara Rp. >2.500.000 s/d Rp. >3.500.000 per bulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. >1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp. 1.500.000,00 per bulan.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya dari Gilang Putri Wulandari, dan Dewi Rosiana tentang Hubungan *Self Esteem* Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa psikologi Unisba angkatan 2015. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Self Esteem* dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Psikologi Unisba . Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan yang positif yang signifikan dengan korelasi rendah antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada mahasiswa psikologi unisba 2015. Hal ini berarti semakin rendah *Self Esteem* maka semakin rendah perilaku asertif. Terdapat jumlah frekuensi rendah pada aspek self esteem sebesar 62 % dengan banyak

subjek 29 dari 47 orang. Terdapat jumlah frekuensi rendah pada perilaku asertif sebesar 57% dengan banyak subjek 27 dari 47 orang

Penelitian berikutnya dari Septi Dwi Cahyani dan Mudaim, tentang Hubungan *Self Esteem* Dengan Perilaku Asertif Peserta Didik SMKN 3 Metro. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peran harga diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas udayana yang artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hipotesis diterima karena dilihat dari hasil nilai koefisien R sebesar 0,538 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Variabel harga diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 28,7% terhadap variabel perilaku asertif sedangkan 62,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya Penelitian dari Dwi Afitri (2017) tentang Hubungan Perilaku Asertif Dan Status Ekonomi Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa. Penelitian ini tujuannya untuk meneliti hubungan perilaku asertif dan status ekonomi orang tua dengan harga diri pada mahasiswa, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Sumbangan efektif variabel perilaku asertif dan sosial ekonomi orang tua dengan harga diri sebesar 20,7% dan sisanya sebesar 79,3% harga diri dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu terkait tiga penelitian yang berbeda baik itu dari segi variabel penelitian, metodologi penelitian, karakteristik sampel serta hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian saya yang berjudul "**Hubungan *Self Esteem* dan Sosial Ekonomi Orang Tua**

Dengan Perilaku Asertif Siswa Disekolah UPT SMPN 1 Nibung H Angus, Kabupaten Batu Bara” memiliki keterbaruan dan layak untuk dilaksanakan penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Hubungan *Self Esteem* dengan Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan *self esteem* individu, dengan berperilaku asertif dapat memperlihatkan *self esteem* yang positif atau negatif yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan hasil penelitian Nabilah (2019) siswa yang memiliki *self esteem* yang rendah akan memiliki penilaian negatif juga tentang dirinya, tidak percaya diri melawan teman yang menyakitinya, tidak berani mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya, dan tidak berani untuk menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya. Orang yang berperilaku asertif rendah adalah orang yang kurang atau tidak mempunyai kepercayaan diri dan harga diri (*self esteem*) yang tinggi.

Dampaknya, selamanya siswa tidak akan berani melaporkan perlakuan negatif apa yang sudah ia terima dari oranglain. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosenberg (1965), dua hal yang berperan dalam pembentukan *self esteem*, adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Mereka yang memiliki harga diri (*self esteem*) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, dan dekat dengan kekerasan.

Sebaliknya orang yang memiliki *self esteem* tinggi merasa percaya diri dan sebagai akibatnya mereka dapat secara efektif menangani semua jenis situasi. *Self esteem* bekerja sebagai sosiometri yang memberi seseorang

perasaan dicintai dan dihargai oleh orang-orang (Sufi, 2020). Siswa dengan *self esteem* yang positif akan dapat berperilaku asertif, karena *self esteem* yang positif membuat siswa merasa bebas untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dengan menyatakannya melalui kata-kata ataupun tindakan, dengan begitu siswa akan dapat menunjukkan *power* untuk mengatur tingkah lakunya sendiri dan orang lain, *power* ini muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima siswa dari oranglain. efek dari pengakuan tersebutlah yang akan menumbuhkan *sense of appreciation* terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan. Orang yang berperilaku asertif adalah orang yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri (*self esteem*) yang tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat self esteem dapat mempengaruhi tingkat perilaku asertif Hal ini sejalan dengan pendapat Rathus dan Nevid (2018) yang menyatakan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu : Jenis kelamin, harga diri (*self esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan, status ekonomi, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar.

2.3.2 Hubungan Sosial Ekonomi Orangtua dengan Perilaku Asertif Siswa Disekolah

Menurut setyawan (Hasaah, dkk, 2014) sosial ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif. Hal ini juga didukung oleh pernyataan James (Widodo, 2013) individu yang memiliki orangtua dengan pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Jadi semakin tinggi

tingkat sosial ekonomi siswa maka tinggi juga perilaku asertifnya. Karena dengan berperilaku asertif individu dapat mengungkapkan pendapat ketika berinteraksi dengan yakin, hal ini sesuai dengan pernyataan Rees & Graham (Satuti, 2014), yang mengatakan asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan sementara tetap mempertahankan harga diri dan menghormati orang lain. Jika individu mampu menyampaikan apa yang dirasakannya maka dapat membuat harga dirinya menjadi positif atau meningkatkan harga dirinya. Sebaliknya, apabila individu tidak mampu menyampaikan apa yang dirasakannya dapat membuat harga dirinya menjadi negative.

Nabilah (2019) menyatakan, Siswa yang berasal dari orang tua yang memiliki status ekonomi yang tinggi dengan pekerjaan pengusaha, guru, dosen, tentara atau dokter dapat menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk memiliki perilaku asertif yang tinggi, karena siswa dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang yang memiliki ekonomi yang lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian Sufi (2020) orang tua dengan pekerjaan pendidik seperti guru dan dosen yang memiliki gaji diatas rata-rata memberikan dampak pada perilaku asertif positif anak. Karena anak merasa terpenuhi hak dan kebutuhannya secara sandang, pangan dan papan. Hal ini sejalan dengan pendapat James (Widodo, 2013) individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Jadi dapat

disimpulkan, apabila mahasiswa berasal dari orang tua yang memiliki status ekonomi yang tinggi dapat menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk memiliki perilaku asertif yang tinggi atau positif.

2.3.3 Hubungan *Self Esteem* dan Sosial Ekonomi Orangtua dengan Perilaku Asertif Siswa Disekolah

Self esteem merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku asertif siswa Menurut rathus & nevid (novianti, dkk, 2008), dengan *self esteem* yang positif individu dapat memperlihatkan perilaku asertifnya dengan baik. Karena *self esteem* yang positif akan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial.

Sosial ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif sesuai dengan pendapat setyawan (hasanah,dkk 2014). Hal ini juga didukung oleh pernyataan James (Widodo, 2013) individu yang memiliki orangtua dengan pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya.

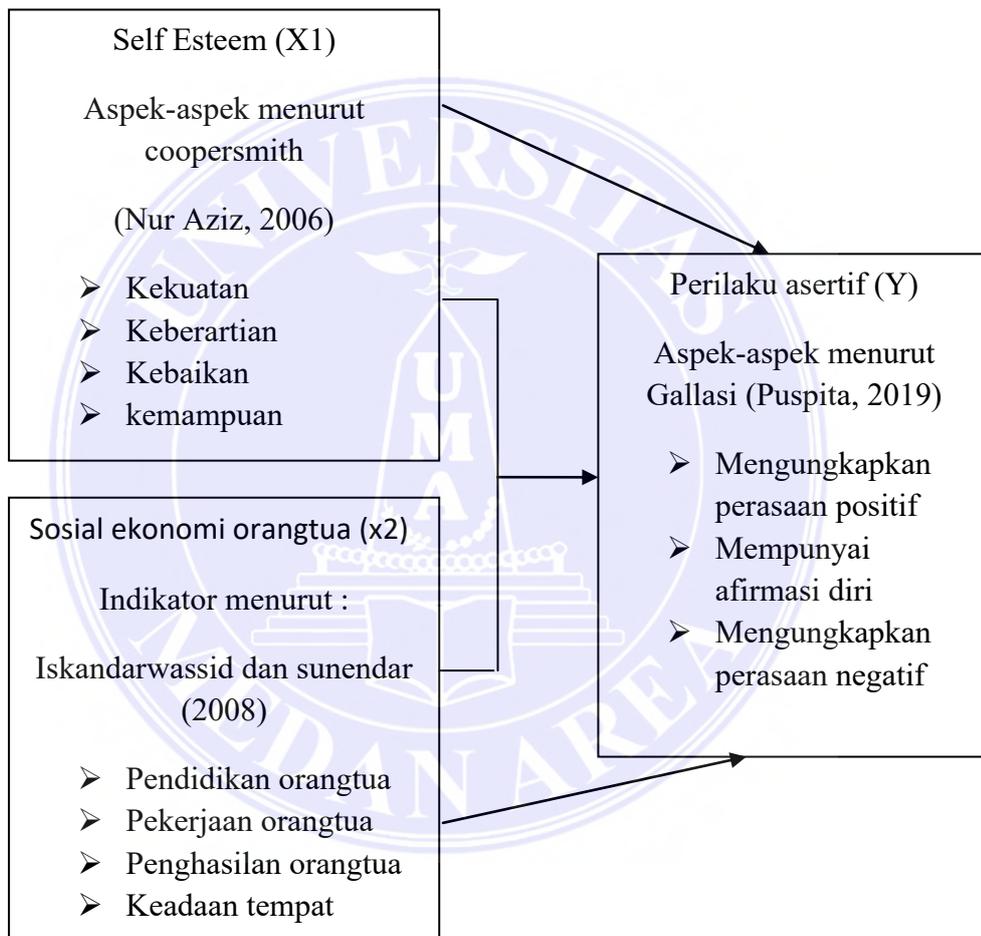
Sosial ekonomi yang mapan akan mempengaruhi semakin tingginya *self esteem*, dan sosial ekonomi yang rendah akan memicu rendahnya *self esteem* (Yenrizal, 2017). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nabilah (2019) siswa yang memiliki *self esteem* yang rendah akan memiliki penilaian negatif juga tentang dirinya, tidak percaya diri melawan teman yang menyakitinya, tidak berani mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya, dan tidak berani untuk menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dampaknya, selamanya siswa

tidak akan berani melaporkan perlakuan negatif apa yang sudah ia terima dari oranglain.

Sebaliknya berdasarkan hasil penelitian Sufi (2020). siswa yang memiliki *self esteem* tinggi merasa percaya diri dan sebagai akibatnya mereka dapat secara efektif menangani semua jenis situasi. *Self esteem* bekerja sebagai sosiometri yang memberi seseorang perasaan dicintai dan dihargai oleh orang-orang. Siswa dengan *self esteem* yang positif akan dapat berperilaku asertif, karena *self esteem* yang positif membuat siswa merasa bebas untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dengan menyatakannya melalui kata-kata ataupun tindakan, dengan begitu siswa akan dapat menunjukkan *power* untuk mengatur tingkah lakunya sendiri dan orang lain, *power* ini muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima siswa dari oranglain. efek dari pengakuan tersebutlah yang akan menumbuhkan *sense of appreciation* terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan. Orang yang berperilaku asertif adalah orang yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri (*self esteem*) yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rathus dan Nevid (2018) yang menyatakan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu : Jenis kelamin, harga diri (*self esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan, status ekonomi, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar.

Maka dapat disimpulkan bahwa Siswa yang memiliki *self esteem* yang positif dan memiliki orangtua dengan sosial ekonomi yang baik, akan mampu menyampaikan perasaannya dengan tegas kepada orang lain, siswa akan nyaman dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, siswa akan memiliki perilaku asertif

yang rendah , tidak mampu menyampaikan apa yang dirasakannya , apabila *self esteem* dan sosial ekonomi orangtuanya juga rendah. Arti nya semakin tinggi *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua maka semakin tinggi perilaku asertifnya. Hubungan tersebut dapat dilihat secara rinci melalui gambar diagram sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan positif *self esteem* dengan perilaku asertif siswa disekolah. Artinya bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi perilaku asertif siswa disekolah. dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah perilaku asertif siswa disekolah.
- b. Ada hubungan positif sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa disekolah. Artinya, semakin tinggi sosial ekonomi orangtua maka semakin tinggi perilaku asertif siswa disekolah. dan sebaliknya semakin rendah sosial ekonomi orangtua maka semakin rendah perilaku asertif siswa disekolah.
- c. Ada hubungan positif *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua dengan perilaku asertif siswa disekolah. Artinya semakin tinggi *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua maka semakin tinggi perilaku asertif siswa disekolah. dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua maka semakin rendah perilaku asertif siswa disekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti (Harun Sitompul, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk kepentingan penelitian, maka hubungan yang akan diteliti adalah variabel bebas yaitu *Self Esteem* (X1), dan Sosial Ekonomi Orangtua (X2) dengan variabel terikat yaitu Perilaku Asertif siswa (Y) di sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus, Kabupaten Batubara.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus yang berlokasi di Jl. Manunggal V Desa Ujung Kubu, Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Kode Pos 21253.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada semester ganjil T.A 2023/2024 yaitu pada bulan Januari sampai Februari 2023. Dengan tahapan penelitian : uji coba alat ukur, analisis hasil uji coba, pengumpulan data

penelitian, analisis data penelitian, penyusunan laporan hasil penelitian dan laporan akhir tesis.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

Variabel Bebas (Independent) : *Self Esteem* (X1)

Variabel Bebas (Independent) : Sosial Ekonomi Orangtua (X2)

Variabel Terikat (Dependent) : Perilaku Asertif (Y)

3.4 Defenisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2016), defenisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Adapun defenisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Variabel Terikat : Perilaku Asertif (Y)

Perilaku Asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara tegas, jujur, langsung, dan terbuka kepada diri sendiri dan orang lain, meminta apa yang diinginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Individu yang asertif akan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dan tanpa perasaan cemas namun tetap memikirkan dampak dari tindakannya, tidak menyinggung orang lain serta bertanggungjawab. Perilaku

asertif di ukur dengan menggunakan skala psikologi berdasarkan aspek-aspek menurut Gallasi (dalam Puspita 2019) yaitu mengungkapkan perasaan positif, mempunyai afirmasi diri, mengungkapkan perasaan negatif.

3.4.2 Variabel Bebas : *Self Esteem* (X1)

Self Esteem adalah penilaian individu tentang dirinya yang ditunjukkan menerima atau menolak dirinya, serta sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga. Terlihat bahwa *self-esteem* (harga-diri) yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. *Self Esteem* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala psikologi berdasarkan aspek-aspek menurut Coopersmith (dalam Nur Aziz, 2006) yaitu kekuatan, keberartian, kebaikan, kemampuan.

3.4.3 Variabel Bebas : Sosial Ekonomi Orangtua (X2)

Sosial ekonomi orang tua adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan. Adapun Sosial ekonomi orangtua diukur dengan menggunakan skala psikologi berdasarkan indikator menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008) yaitu pendidikan orangtua, pekerjaan orang tua, kepemilikan harta orangtua, keadaan tempat tinggal.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang

telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII dan VIII di sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 250 orang siswa yang terdiri dari kelas vii yang berjumlah 136 orang siswa dan kelas viii yang berjumlah 114 orang siswa.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang akan diambil dari populasi harus betul-betul representative atau mewakili. (Sugiyono, 2012).

Penentuan jumlah sampe dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus slovin. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan ukuran besarnya sampel dari populasi yang telah diketahui. Adapun rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

Sugiyono (2017)

Keterangan:

n : Ukuran sampel/jumlah responden

N : Ukuran populasi

e^2 : kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir.

$$n = \frac{250}{1 + 250 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{250}{1,625}$$

$$n = 154$$

Dari rumus slovin di atas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 154 orang.

3.6 Teknik Pengambilan Sample

Sampel yang *representative* adalah sampel yang benar-benar dapat mewakili karakteristik seluruh populasi. Untuk itu diperlukan teknik pengambilan sampel yang tepat agar sampel yang diambil mewakili dari setiap bagian dari populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2014:118) Teknik *Random Sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dimana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.. Penentuan sampel secara random semua anggota populasi secara individual atau kolektif diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Dengan demikian maka diberi hak yang sama kepada subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2010).

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh Sampel yang 154, maka digunakan teknik *random sampling*..

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode untuk pengumpulan data penelitian digunakan angket skala likert dengan responden untuk memperoleh informasi mengenai variable yang diteliti dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pernyataan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden. Kuesioner dipilih karena merupakan pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian (Sekaran, 2006).

3.7.1 Skala Perilaku Asertif

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel Perilaku Asertif adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu : “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Penilaian Pernyataan *Favorable* Dan Pernyataan *Unfavorable*

NO	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable (-)</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
2	Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Adapun kisi-kisi skala dari variabel perilaku asertif siswa disekolah sesuai dengan aspek-aspek menurut Gallasi (dalam Puspita 2019) yaitu mengungkapkan perasaan positif, mempunyai afirmasi diri dan mengungkapkan perasaan negatif.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Skala Perilaku Asertif Siswa Disekolah Sebelum Diuji Coba

Aspek-Aspek Perilaku Asertif	Indikator	Item		Jlh
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengungkapkan perasaan positif	Memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain	1, 2, 3	11, 12, 13	6
	Meminta bantuan atau pertolongan	4, 5, 6, 8	14, 15, 16, 18	8
	Mengungkapkan perasaan suka, cinta, sayang pada orang yang disenangi	7, 9, 10	17, 19, 20	6
	Memulai dan terlibat dalam pembicaraan	21, 22, 23	31, 32, 33	6
Afirmasi diri	Mempertahankan hak	24, 25, 26	34, 35, 36	6
	Menolak permintaan	27, 28, 29	37, 38, 39	6
	Mengungkapkan pendapat	30, 41, 42	40, 46, 48	6
Mengungkapkan perasaan negative	Mengungkapkan ketidaksenangan atau kekecewaan	43, 45	47, 51	4
	Mengekspresikan kemarahan	44, 49	50, 52	4
Total		26	26	52

3.7.2 Skala *Self Esteem*

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel *Self Esteem* adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu : “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S),

“Tidak Sesuai” (TS), “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel diawah ini:

Tabel 3.3
Penilaian Pernyataan *Favorable* Dan Pernyataan *Unfavorable Self Esteem*

NO	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable (-)</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
2	Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Adapun kisi-kisi skala dari variabel *Self Esteem* sesuai dengan aspek-aspek menurut Coopersmith (Nur Aziz, 2006) yaitu kekuatan, kebeartian, kebaikan, dan kemampuan.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Skala *Self Esteem* Sebelum Uji Coba

Aspek Self Esteem	Indikator	Item		Jlh
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kekuatan (Power)	Mampu mengontrol tingkah laku sendiri.	1, 4, 26	2, 8, 29	6
	Menerima pengakuan dan penghargaan dari orang lain.	5	11	2
Keberartian (Significance)	Merasa berarti bagi orang lain.	16	18	2
	Menerima keperdulian dari orang lain	17. 28	19, 31	4

Kebaikan (Virtue)	Mentaati peraturan dan norma yang ada	6, 27	14, 32	4
	Patuh pada peraturan agama	9	21	2
	Mengerti etika	10, 22, 25	13, 24, 30	6
Kemampuan (Competence)	Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik	7, 12	3, 15	4
	Mampu megambil keputusa sendiri	20	23	2
Total		16	16	32

3.7.3 Skala Sosial Ekonomi Orangtua

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel Sosial Ekonomi Orangtua berpedoman menggunakan Skala Ordinal yaitu skala yang didasarkan pada rangking, diurutkan dari jenjang yang paling tinggi hingga jenjang terendah. Untuk mengukur kelas Sosial Ekonomi digunakan kode 4 untuk kategori “Sangat Tinggi”, Kode 3 untuk kategori “Tinggi” Kode 2 untuk kategori “Rendah”, dan kode 1 untuk kategori “Sangat Rendah”. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel diawah ini:

Tabel 3.5
Penilaian Pernyataan Dari Tertinggi Hingga Terendah
Sosial Ekonomi Orangtua

NO	Pernyataan	
	Jawaban	Skor
1	Sangat Tinggi	4
2	Tinggi	3
3	Rendah	2

4	Sangat rendah	1
---	---------------	---

Adapun kisi-kisi skala dari variabel Sosial Ekonomi Orangtua sesuai dengan indikator-indikator menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008) yaitu pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua, keadaan tempat tinggal.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.8
Kisi-Kisi Skala Sosial Ekonomi Orangtua
Sebelum Diuji Coba

Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Sosial Ekonomi Orangtua	Pendidikan Orangtua	1, 2, 3	3
	Pekerjaan Orangtua	3, 4, 19, 20	4
	Penghasilan Orangtua	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 17	8
	Keadaan Tempat Tinggal	12, 13, 14, 18	4
Total		19	19

Sebelum dilakukan penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur dari masing-masing variabel penelitian ini yaitu, perilaku asertif siswa disekolah, *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Sebelum skala *Self esteem*, sosial ekonomi orang tua dan perilaku asertif digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji coba kepada 30 orang siswa kelas IX. Hal ini dimaksudkan untuk melihat obyektifitas

alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azwar bahwa salah satu upaya untuk mencapai obyektifitas adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur (Azwar, 2009).

Validitas (*validity*) mempunyai arti ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012). Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukuran atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tes tersebut. Pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan konstruk. Validitas isi menunjuk pada eviden bahwa item – item pada suatu tes merepresentasikan kawasan yang telah ditetapkan atau domain isi yang hendak diukur (Purwanto, 2016: 172).

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengukuran terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement*. Validitas isi tidak saja menunjukkan bahwa tes tersebut komprehensif isinya, akan tetapi harus pula memuat hanya isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur (Azwar, 2012: 89).

Analisis uji validitas yang digunakan adalah *product moment pearson* dengan $\alpha = 0,05$, hasil analisis menunjukkan bahwa apabila r_{xy} hitung $>$ r tabel maka alat ukur dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{xy} hitung $<$ r tabel maka alat ukur dikatakan tidak valid. Adapun rumus *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Sugiyono (2017)

Keterangan:

- r : koefisien korelasi *Product moment*
 N : jumlah responden
 $\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
 $\sum X$: jumlah nilai X
 $\sum Y$: jumlah nilai Y
 $\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X
 $\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas juga dikatakan kepercayaan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang diukur memang belum berubah. (Azwar, 2011). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, maka uji reliabilitas yang dilakukan sama. Pengujian reliabilitas hanya memperhitungkan butir pertanyaan yang valid.

Reliabilitas diukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya. Aplikasinya, reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0

berarti semakin rendah reliabilitasnya (azwar, 2011). Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency* dengan menggunakan metode *alpha cronbach* dengan bantuan spss versi 26,0 versi *windows*, rumusnya adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Suharsimi Arikunto (2010)

r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = jumlah butir pernyataan
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian pada butir
 σ_1^2 = varian total

Kelebihan menggunakan *alpha cronbach* adalah teknik ini secara umum tidak memiliki syarat khusus atau memiliki syarat yang relatif tidak ketat. Ukuran *alpha cronbach* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai 0,00 s.d 0,20 berarti kurang reliable
- b. Nilai 0,21 s.d 0,40 berarti agak reliable
- c. Nilai 0,41 s.d 0,60 berarti cukup reliable
- d. Nilai 0,61 s.d 0,80 berarti reliable
- e. Nilai 0,81 s.d 1,00 berarti sangat reliable

3.9 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pengolahan, dan tahap analisis data dan tahap laporan:

1. Tahap persiapan

- a. Persiapan dimulai dengan mempersiapkan persyaratan administrasi permohonan izin penelitian dari pengelola Pascasarjana Universitas Medan Area.

- b. Mempersiapkan angket penelitian, yang terdiri dari tiga jenis angket, yaitu angket perilaku asertif siswa, angket *self esteem*, dan angket sosial ekonomi orangtua.

2. Tahap pengolahan

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan terkait data yang diperoleh di lapangan. Diantaranya yaitu melakukan pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan. Memberikan skor terhadap subjek penelitian dan memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran.

3. Analisis data

Data yang diolah kemudian dilakukan analisa untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan menggunakan uji regresi berganda melalui bantuan program spss versi 26,0 *for windows*.

4. Tahap laporan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis peneliti.

3.10 Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan uji analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan alat bantu program *spss for windows* untuk mempermudah proses data penelitian sehingga

didapatkan *output* hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan, kemudian *output* hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis berdasarkan analisis berganda maka dilakukan uji persamaan dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 + x_1 + b_2 + x_2$$

Y = Variabel Terikat

A = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien Regresi

x₁, x₂ = Variabel Bebas

Sebelum dilakukan analisis data hasil penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan linieritas.

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Data variabel penelitian diuji menggunakan spss versi 22,0 *for windows* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

3.10.2 Uji Linieritas

Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini ingin diketahui apakah variabel *self esteem* dan sosial ekonomi orangtua memiliki

hubungan yang linier dengan perilaku asertif siswa disekolah. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah jika $p < 0,05$ maka hubungannya dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti tidak linier (Hadi, 2000).

3.11 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang masih perlu diuji. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori. Hipotesis disebut juga sebagai pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran. Untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan oleh penulis maka akan dibuktikan dengan menggunakan uji simultan (Uji F) dan koefisien determinasi (r^2).

3.11.1 Uji Simultan (Uji F)

Pada dasarnya, Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen.

Adapun rumus untuk melakukan uji F adalah (Sugiyono 2017)

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

3.11.2 Koefisien Determinasi (r^2)

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi yang berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh

variabel X terhadap variabel Y (Gujarati, 2012). Jika koefisien determinasi semakin besar (mendekati satu) menunjukkan semakin kuat kemampuan X menerangkan Y, dimana $0 < R^2 < 1$. Sebaliknya, jika R^2 semakin kecil (mendekati nol) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah kecil terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100 \%$$

Ghazali (2014)

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, mengenai hubungan *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif pada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Setelah dilakukan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

1. ada hubungan yang signifikan *self esteem* dengan perilaku asertif siswa. Hal ini ditunjukkan korelasi r_{x1y} sebesar 0,130 dan koefisien determinan $r^2 = 0,445$. Hal ini berarti semakin tinggi *self esteem* akan semakin meningkatkan perilaku asertif siswa dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan positif *self esteem* dengan perilaku asertif siswa. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa *self esteem* (X1) memberikan kontribusi terhadap Perilaku asertif (Y) sebesar 44,5%.
2. Ada hubungan yang signifikan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif siswa. Hal ini ditunjukkan korelasi r_{x2y} sebesar 0,159 dan koefisien determinan $r^2 = 0,405$. Hal ini berarti semakin tinggi sosial ekonomi orang tua akan semakin meningkatkan perilaku asertif siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan positif sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif siswa. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa sosial ekonomi orangtua (X2) memberikan kontribusi terhadap perilaku asertif (Y) sebesar 40,5%.

3. Ada hubungan yang signifikan *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien F sig = 0,01 dan koefisien korelasi antara X1, X2 dan Y diperoleh hasil sebesar $(r_{x1x2y}) = 0,248$ dengan $p < 0,05$ dan koefisien determinan $r^2 = 0,662$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama bersignifikan terhadap perilaku asertif siswa, kontribusi keduanya dalam memunculkan perilaku asertif adalah sebesar 66,2 %

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan penelitian sebelumnya, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangu

Melihat rendahnya tingkat *self esteem*, sosial ekonomi orang tua dan perilaku asertif serta terdapat hubungan positif antara *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif diharapkan agar siswa dapat meningkatkan *self esteem* dan menerapkan perilaku asertif secara positif di keseharian.

2. Saran kepada pihak sekolah

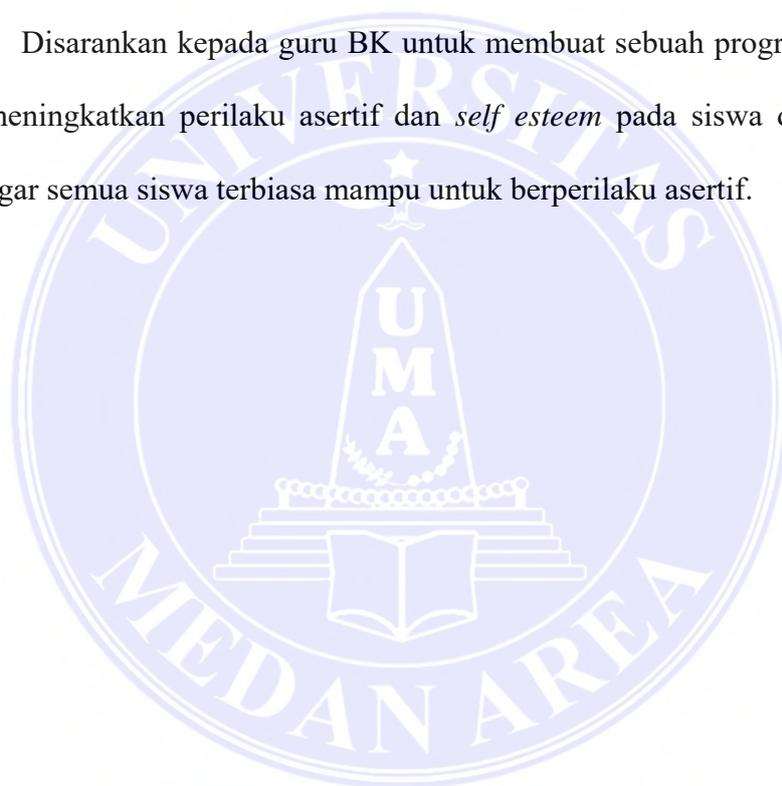
Agar pihak sekolah tetap berupaya untuk meningkatkan *self esteem* dan perilaku asertif siswa sehingga siswa dapat menampilkan perilaku siswa yang positif.

3. Saran kepada peneliti berikutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk memperhatikan faktor-faktor budaya nelayan (*indigeus*) atau suku bangsa pada setiap suku siswa, karena rata-rata pekerjaan orangtua siswa adalah berprofesi sebagai nelayan.

4. Guru BK

Disarankan kepada guru BK untuk membuat sebuah program diri untuk meningkatkan perilaku asertif dan *self esteem* pada siswa di sekolah ini, agar semua siswa terbiasa mampu untuk berperilaku asertif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alberti, R. E & Emmons, M. L . (2002). *Your Perpect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif Dan Jujur Pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Koputindo.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Umm Press.
- Arikunto,S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aryaningrat, & Marheni. (2014). *Hubungan Antara Intensitas Quality Time Ibu Dan Anak dengan Asertivitas Remaja Di Kecamatan Papan, Kabupaten Tabanan*. Jurnal Psikologi Udayana, Vol 1, No 3, Hal. 1-11.
- Basrowi & Juariyah. S. (2010). *Analisis Kondisi Social Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol 7, O 1, Hal. 58-81.
- Burns. R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta : Arcan.
- Bornstein, M.H & Bradley, R.H. (2003). *Sosioeconomic status, parenting, and child development*. Mahwah, N.J: Lawrence Erlbiaum Associates.
- Coopersmith. (1967). *The Antecedets of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Corey, Gerald. (2009). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Creswell W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariuszky. (2004). *Membnagun Harga Diri*.Bandung : CV. Pionir Jaya
- Destari. A. (2005). *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Asertivitas Pada Remaja Yang Tinggal Dipanti Asuhan Yatim Piatu*. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia. (Skripsi
- Fensterheim, H. & Baer, J. (1980). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Alih Bahasa : Soenarjo, Cetakan 1. Jakarta: Gunung Jati.

- Fiftina, F. A. 2011. *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA Korban Bullying*. Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Gufhron, Risnawati. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Ary. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, Suharso dkk. (2014). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa*, Semarang : Universitas Semarang.
- Iskandarwassid & Sunandar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono. (2006). *Perilaku Manusia*. Jakarta: ISBN.
- Laila, Siti. (2014). *Hubungan Antara Satus Social Ekonomi Dengan Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak di PAUD Smart KID dan Sahabat Ananda*. Universitas Maulana Malik Ibrahim. Malang. Jurnal Skripsi.
- Lloyd. 1991. *Mengembangkan Prilaku Asertif Yang Positif*. Jakarta: Bona Rupa Aksara.
- Maftuh, B & Ruyadi, Y. (1995). *Penuntun Belajar Sosiologi*. Bandung: Ganeca Exact
- Marini & Andriani. (2005). *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua*. Fakultas Kedokteran Uiversitas Sumatra Utara. Psikologia, Vol 1. No. 2
- Myers, S.C & Brealey, R.A. (2003). *Principles Of Corporate Finance*. 7th Edition. New York: Mcgraw Hill.
- Nasution.(1994). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novianti, M.C & Dr. Tjalla, A. 2008. *Perilaku Asertif Pada Remaja Awal*. Laporan Penelitian. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Nur Aziz, R. (2006). *Hubungan Kecanduan Game Online Dengan Self Esteem Remaja Gamers*. Skripsi. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nursalim, Mochamad. (2013). *Strategi Dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Academia Permata.
- Noor, Arifin. M. (2007). *Ilmu Social Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pristian, Rika Fitri A. (2016). *Status Social Ekonomi Orangtua, Literasi Ekonomi Dan Life Style Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Ikip Pgri Bojonegoro*. Jurnal Edutama, Vol.3, No.2. Hal. 49-58.

- Rakos, R. F. (1991). *Assertive Behavior Theory Research And Training*. London: Routledge.
- Santrock, Jhon W. (2007) *Remaja*. Jilid I, Edisi Kesebelas. Jakarta: PT Erlangga.
- (2007). *Remaja*. Jilid 2, Edisi Kesebelas. Jakarta: PT Erlangga.
- (2012). *Life-span development: perkembangan masa hidup*. Edisi ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: PT Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada..
- Thamrin, N & Nurhalijah. (1986). *Perananan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta; Yayasan Kanisius.
- Townend, A. (1991). *Developing Assertiveness*. London: Thomson Learning.
- Weaver, R.L. (1993). *Understanding Interpersonal Communicasion*. New York: Harpercollins College Publishers.



LAMPIRAN – A
ANALISIS UJI VALIDITAS
DAN RELIABILITAS SKALA
SELF ESTEEM

Reliability

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.939	32

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	79.7333	278.133	.182	.941
X2	80.0333	258.171	.830	.934
X3	80.1333	265.154	.630	.936
X4	79.9000	257.059	.830	.934
X5	79.2333	269.633	.515	.937
X6	80.2333	264.668	.542	.937
X7	79.3333	272.920	.390	.939
X8	79.7333	278.133	.182	.941
X9	80.0333	258.171	.830	.934
X10	80.1333	265.154	.630	.936
X11	79.9000	257.059	.830	.934
X12	79.2333	269.633	.515	.937
X13	80.2333	264.668	.542	.937
X14	79.3333	272.920	.390	.939
X15	79.9000	261.128	.723	.935
X16	80.4667	263.913	.585	.937
X17	80.3333	265.678	.478	.938
X18	79.5667	269.633	.479	.938
X19	80.1333	266.533	.530	.937
X20	80.0333	268.585	.435	.938
X21	79.4333	270.875	.511	.938
X22	79.5667	269.082	.499	.938
X23	79.6667	274.437	.346	.939
X24	79.9000	268.231	.530	.937
X25	79.8000	267.752	.622	.937
X26	79.7000	268.079	.559	.937
X27	80.2333	270.944	.417	.938
X28	79.7333	278.133	.382	.941
X29	80.0333	258.171	.830	.934
X30	80.1333	265.154	.630	.936
VAR00002	79.9000	257.059	.830	.934
VAR00003	79.7000	268.079	.559	.937

No Item	r Tabel	r Tabel	Status
Item 1	0,230	0,361	TIDAK VALID
Item 2	0,847	0,361	VALID
Item 3	0,661	0,361	VALID
Item 4	0,848	0,361	VALID
Item 5	0,550	0,361	VALID
Item 6	0,585	0,361	VALID
Item 7	0,430	0,361	VALID
Item 8	0,230	0,361	TIDAK VALID
Item 9	0,847	0,361	VALID
Item 10	0,661	0,361	VALID
Item 11	0,848	0,361	VALID
Item 12	0,550	0,361	VALID
Item 13	0,585	0,361	VALID
Item 14	0,430	0,361	VALID
Item 15	0,497	0,361	VALID
Item 16	0,632	0,361	VALID
Item 17	0,527	0,361	VALID
Item 18	0,518	0,361	VALID
Item 19	0,570	0,361	VALID
Item 20	0,483	0,361	VALID
Item 21	0,543	0,361	VALID
Item 22	0,537	0,361	VALID
Item 23	0,386	0,361	VALID
Item 24	0,366	0,361	VALID
Item 25	0,650	0,361	VALID
Item 26	0,592	0,361	VALID
Item 27	0,460	0,361	VALID
Item 28	0,380	0,361	VALID
Item 29	0,592	0,361	VALID
Item 30	0,661	0,361	VALID
Item 31	0,366	0,361	VALID
Item 32	0,420	0,361	VALID



LAMPIRAN – B
ANALISIS UJI VALIDITAS
DAN RELIABILITAS SKALA
SOSIAL EKONOMI ORANG
TUA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.745	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	100.03	386.861	.567	.734
X3.2	100.43	396.047	.261	.741
X3.3	100.73	376.892	.764	.726
X3.4	100.83	384.144	.597	.732
X3.5	100.93	382.685	.538	.732
X3.6	100.03	386.861	.567	.734
X3.7	100.03	386.861	.567	.734
X3.8	100.43	396.047	.261	.741
X3.9	100.73	376.892	.764	.726
X3.10	100.83	384.144	.597	.732
X3.11	100.93	382.685	.538	.732
X3.12	100.03	386.861	.567	.734
X3.13	100.03	386.861	.567	.734
X3.14	100.43	396.047	.261	.741
X3.15	100.60	381.490	.630	.730
X3.16	101.17	382.764	.554	.731
X3.17	101.03	382.723	.503	.732
X3.18	100.27	389.168	.457	.736
X3.19	100.83	385.385	.512	.733
X3.20	100.73	388.202	.410	.736
TOTALX3	51.57	101.357	1.000	.882

No Item	r tabel	r Tabel	Status
Item 1	0,594	0,361	VALID
Item 2	0,399	0,361	VALID
Item 3	0,783	0,361	VALID
Item 4	0,625	0,361	VALID
Item 5	0,574	0,361	VALID
Item 6	0,594	0,361	VALID
Item 7	0,594	0,361	VALID
Item 8	0,399	0,361	VALID
Item 9	0,783	0,361	VALID
Item 10	0,625	0,361	VALID
Item 11	0,574	0,361	VALID
Item 12	0,494	0,361	VALID
Item 13	0,594	0,361	VALID
Item 14	0,399	0,361	VALID
Item 15	0,558	0,361	VALID
Item 16	0,543	0,361	VALID
Item 17	0,491	0,361	VALID
Item 18	0,546	0,361	VALID
Item 19	0,399	0,361	VALID
Item 20	0,541	0,361	VALID



LAMPIRAN – C
ANALISIS UJI VALIDITAS
DAN RELIABILITAS
SKALA PERILAKU ASERTIF

X39	130.97	697.551	.562	.961
X40	131.10	695.472	.528	.961
X41	131.20	700.648	.462	.961
X42	131.43	691.220	.624	.960
X43	131.33	692.437	.674	.960
X44	131.23	696.461	.527	.961
X45	131.77	696.461	.490	.961
X46	131.27	714.685	.107	.962
X47	131.57	682.254	.761	.960
X48	131.67	694.437	.540	.961
X49	131.43	679.564	.782	.960
X50	130.77	697.702	.513	.961
X51	131.77	688.116	.573	.961
X52	130.87	702.189	.407	.961

No Item	r Hitung	r Tabel	Status
Item 1	0,541	0,361	VALID
Item 2	0,475	0,361	VALID
Item 3	0,542	0,361	VALID
Item 4	0,664	0,361	VALID
Item 5	0, 536	0,361	VALID
Item 6	0,442	0,361	VALID
Item 7	0,681	0,361	VALID
Item 8	0,618	0,361	VALID
Item 9	0,689	0,361	VALID
Item 10	0,586	0,361	VALID
Item 11	0,551	0,361	VALID
Item 12	0,590	0,361	VALID
Item 13	0,773	0,361	VALID
Item 14	0,551	0,361	VALID
Item 15	0,463	0,361	VALID
Item 16	0,588	0,361	VALID
Item 17	0,540	0,361	VALID
Item 18	0,483	0,361	VALID
Item 19	0,521	0,361	VALID
Item 20	0,640	0,361	VALID
Item 21	0,541	0,361	VALID
Item 22	0,475	0,361	VALID
Item 23	0,542	0,361	VALID
Item 24	0,662	0,361	VALID
Item 25	0,681	0,361	VALID
Item 26	0,618	0,361	VALID
Item 27	0,689	0,361	VALID
Item 28	0,586	0,361	VALID

Item 29	0,551	0,361	VALID
Item 30	0,590	0,361	VALID
Item 31	0,773	0,361	VALID
Item 32	0,551	0,361	VALID
Item 33	0,461	0,361	VALID
Item 34	0,558	0,361	VALID
Item 35	0,460	0,361	VALID
Item 36	0,483	0,361	VALID
Item 37	0,621	0,361	VALID
Item 38	0,640	0,361	VALID
Item 39	0,541	0,361	VALID
Item 40	0,475	0,361	VALID
Item 41	0,542	0,361	VALID
Item 42	0,664	0,361	VALID
Item 43	0,558	0,361	VALID
Item 44	0,442	0,361	VALID
Item 45	0,681	0,361	VALID
Item 46	0,618	0,361	VALID
Item 47	0,689	0,361	VALID
Item 48	0,586	0,361	VALID
Item 49	0,591	0,361	VALID
Item 50	0,550	0,361	VALID
Item 51	0,618	0,361	VALID
Item 52	0,618	0,361	VALID



LAMPIRAN – D
ANALISIS UJI NORMALITAS

Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		154
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	23.86673252
Most Extreme Differences	Absolute	0.114
	Positive	0.114
	Negative	-0.074
Test Statistic		114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		



LAMPIRAN E
UJI LINEARITAS
SELF ESTEEM DAN PERILAKU
ASERTIF

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
HSELF ESTEEM * PERILAKU ASERTIF	154	100.0%	0	0.0%	123	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
HSELF ESTEEM * PERILAKU ASERTIF	Between Groups	(Combined)	10311.879	46	224.171	.928	.001
		Linearity	147.114	1	147.114	.609	.000
		Deviation from Linearity	10164.764	45	225.884	2.935	.591
	Within Groups		18365.796	76	241.655		
	Total		28677.675	122			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
HSELF ESTEEM * PERILAKU ASERTIF	.654	.445	.600	.360

Correlations

		Self Esteem	Perilaku Asertif
Self Esteem	Pearson Correlation	1	.205*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	154	154
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	.205*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	154	154

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



LAMPIRAN – F
UJI LINEARITAS
SOSIAL EKONOMI ORANG
TUA DAN PERILAKU ASERTIF

Means

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)20/11/23

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sosial ekonomi * perilaku asertif	123	100.0%	0	0.0%	123	100.0%

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Sosial ekonomi * perilaku asertif	Between Groups	(Combined)	8573.568	43	199.385	.783	.002
		Linearity	2.295	1	2.295	.009	.000
		Deviation from Linearity	8571.272	42	204.078	3.802	.281
	Within Groups	20104.107	79	254.482			
Total		28677.675	122				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Status ekonomi * perilaku asertif	.568	.405	.547	.299

Correlations

		Status ekonomi orang tua	perilaku asertif
Sosial ekonomi orang tua	Pearson Correlation	1	.221**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	154	154
perilaku asertif	Pearson Correlation	.221**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	154	154

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sosial ekonomi orang tua, Self Esteem ^b		Enter
a. Dependent Variable: perilaku asertif			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.248 ^a	.662	.049	24.431
a. Predictors: (Constant), Sosial ekonomi orang tua, Self Esteem				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5927.138	2	2963.569	4.965	.001 ^b
	Residual	90125.076	151	596.855		
	Total	96052.214	153			
a. Dependent Variable: perilaku asertif						
b. Predictors: (Constant), Sosial ekonomi orang tua, Self Esteem						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	83.513	16.282		5.129	.000
	Self Esteem	.328	.226	.130	1.448	.150
	Sosial ekonomi orang tua	.439	.247	.159	1.780	.077
a. Dependent Variable: perilaku asertif						



LAMPIRAN – H
ANALISIS UJI F
(SIMULTAN) DAN UJI
DETERMINASI

Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sosial ekonomi orang tua, Self Esteem ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: perilaku asertif			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.248 ^a	.662	.049	24.431
a. Predictors: (Constant), Sosial ekonomi orang tua, Self Esteem				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5927.138	2	2963.569	4.965	.001 ^b
	Residual	90125.076	151	596.855		
	Total	96052.214	153			
a. Dependent Variable: perilaku asertif						
b. Predictors: (Constant), Sosial ekonomi orang tua, Self Esteem						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	83.513	16.282		5.129	.000
	Self Esteem	.328	.226	.130	1.448	.150
	Sosial ekonomi orang tua	.439	.247	.159	1.780	.077
a. Dependent Variable: perilaku asertif						



LAMPIRAN – I UJI KORELASI

Correlations

Correlations			
		Self Esteem	Perilaku Asertif
Self Esteem	Pearson Correlation	1	.205*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	154	154
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	.205*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	154	154

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

Correlations			
		Status ekonomi orang tua	perilaku asertif
Sosial ekonomi orang tua	Pearson Correlation	1	.221**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	154	154
perilaku asertif	Pearson Correlation	.221**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	154	154

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Petunjuk Pengerjaan Skala

1. Baca dan pahami pernyataan-pernyataan pada skala tersebut.
2. Anda diminta untuk menjawab dengan jujur, sesuai dengan kondisi diri anda sendiri.
3. Pilihlah satu dari jawaban yang tersedia yang paling sesuai dengan diri anda dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang anda pilih, yaitu :
 - **SS** (Sangat Setuju), apabila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
 - **S** (Setuju), apabila anda setuju dengan pernyataan tersebut.
 - **TS** (Tidak Setuju), apabila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
 - **STS** (Sangat Tidak Setuju), apabila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
4. Apabila anda ingin mengubah jawaban, anda dapat memberikan tanda check list yang baru pada jawaban yang anda kehendaki, dan jawaban sebelumnya dicoret.

Contoh :

STS	TS	S	SS
√			√

5. Bila anda telah selesai mengerjakan, dimohon kesediannya untuk memeriksa kembali agar tidak ada pernyataan yang terlewat.

Selamat Mengerjakan & Terimakasih

Identitas Diri

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

AITEM SKALA PERILAKU ASERTIF

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Perilaku saya suka mengucapkan “selamat” pada teman yang menang lomba atau pertandingan.				
2	Perilaku saya suka bertepuk tangan atau mengajukan “dua jempol” pada teman yang bisa menjawab kuis / pertanyaan.				
3	Perilaku saya sangat suka menceritakan tentang kebaikan teman				
4	Perilaku saya jika buku paket saya ketinggalan, saya akan meminta tolong teman untuk meminjamkan buku nya				
5	Perilaku saya akan meminjam uang jajan teman, jika uang jajan saya tidak ada / ketinggalan.				
6	Perilaku jika di ejek atau dihina , saya akan meminta perlindungan teman				
7	Perilaku saya akan mengatakan apa saja yag saya sukai				
8	Perilaku saya jika tidak paham yag dijelaskan guru, maka saya akan meminta bantuan teman.				
9	Perilaku saya jika teman dekat saya diganggu maka saya akan memelanya.				
10	Perilaku saya Jika menyukai lawan jenis saya akan menunjukkannya				

11	Perilaku saya jika ada teman menang lomba saya akan mengejeknya				
12	Perilaku saya tidak suka melihat teman bisa menjawab pertanyaan , apalagi memuji nya.				
13	Perilaku saya suka mengatakan tentang keburukan dan kekurangan teman				
14	Perilaku saya tidak berani meminjam buku teman jika ketinggalan.				
15	Perilaku saya tidak berani meminjam uang jika ketinggalan, walaupun akan merasa kelaparan sampai pulang sekolah.				
16	Perilaku saya diam saja jika di ejek teman.				
17	Perilaku saya selalu pura-pura suka, padahal tidak suka.				
18	Perilaku saya akan diam saja jika belum paham penjelasan guru, karena takut dan malu untuk bertanya.				
19	Perilaku saya diam saja jika teman dekat saya diganggu.				
20	Perilaku saya hanya diam jika menyukai lawan jenis				
21	Perilaku saya senang mengajak berkenalan pada teman yang baru dikenal				
22	Perilaku saya senang menyapa duluan ketika bertemu orang				
23	Perilaku saya suka memulai pembicaraan dengan teman				
24	Perilaku saya akan marah ketika buku saya dicoret teman				
25	Perilaku saya akan lapor pada guru jika saya diganggu teman				
26	Perilaku saya akan marah ketika giliran saya untuk menjawab pertanyaan , lalu di ambil alih oleh teman yang lain				

27	Perilaku saya menolak jika teman mengajak ke kantin pada saat jam pelajaran berlangsung				
28	Perilaku saya menolak jika diajak bolos				
29	Perilaku saya menolak ajakan teman untuk merokok di sekolah				
30	Perilaku saya suka memberi tanggapan ketika sedang belajar dalam kelompok				
31	Perilaku saya tidak mau mengajak kenalan pada teman baru				
32	Perilaku saya bersikap cuek ketika bertemu orang				
33	Perilaku saya tidak suka berbicara dengan teman				
34	Perilaku saya diam saja ketika buku saya dicoret				
35	Perilaku saya diam saja ketika diganggu teman				
36	Perilaku saya tidak peduli jika teman mengambil alih giliran saya menjawab pertanyaan				
37	Perilaku saya mengikuti ajakan teman untuk ke kantin pada jam pelajaran berlangsung				
38	Perilaku saya tidak berani menolak ajakan teman untuk bolos				
39	Perilaku saya Jika di ajak merokok , saya akan ikut.				
40	Perilaku saya pada saat belajar dalam kelompok saya tidak pernah memberi tanggapan				
41	Perilaku saya suka memberi pendapat dikelas				
42	Perilaku saya Jika guru bertanya saya akan menjawab sesuai pendapat saya				
43	Perilaku saya marah jika disalahkan tanpa sebab				

44	Perilaku saya jika kesal saya lebih baik diam				
45	Perilaku saya akan menangis jika di ganggu teman				
46	Perilaku saya dikelas hanya diam				
47	Perilaku saya akan memukul teman yang jahat pada saya				
48	Perilaku saya hanya diam saja jika guru memberi pertanyaan				
49	Perilaku saya jika marah saya akan diam				
50	Perilaku saya jika merasa kesal maka saya akan memukul semua orang				
51	Perilaku saya akan mecelakai tema jika saya diganggu				
52	Perilaku saya akan melampiaskan semua kemarahan pada siapapun				

Petunjuk Pengerjaan Skala

6. Baca dan pahami pernyataan-pernyataan pada skala tersebut.
7. Anda diminta untuk menjawab dengan jujur, sesuai dengan kondisi diri anda sendiri.
8. Pilihlah satu dari jawaban yang tersedia yang paling sesuai dengan diri anda dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang anda pilih, yaitu :
 - **SS** (Sangat Setuju), apabila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
 - **S** (Setuju), apabila anda setuju dengan pernyataan tersebut.
 - **TS** (Tidak Setuju), apabila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
 - **STS** (Sangat Tidak Setuju), apabila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
9. Apabila anda ingin mengubah jawaban, anda dapat memberikan tanda check list yang baru pada jawaban yang anda kehendaki, dan jawaban sebelumnya dicoret.

Contoh :

STS	TS	S	SS
√			√

10. Bila anda telah selesai mengerjakan, dimohon kesediannya untuk memeriksa kembali agar tidak ada pernyataan yang terlewat.

Selamat Mengerjakan & Terimakasih

Identitas Diri

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

AIITEM SKALA *SELF ESTEEM*

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bisa mengendalikan emosi				
2	Saya tidak bisa mengendalikan emosi sendiri				
3	Saya tidak suka mengerjakan PR yang diberikan guru.				
4	Saya menyesuaikan nada bicara dengan lawan bicara				
5	Saya senang ketika dipuji teman				
6	Pakaian sekolah saya sesuai aturan yang berlaku.				
7	Ketika ada PR dikasih guru saya pasti akan mengerjakannya				
8	Saya tidak mampu menyesuaikan nada bicara dengan lawan bicara.				
9	Saya selalu ingat waktu sholat				
10	Saya menunduk kan sedikit badan ketika mau lewat didepan orang yang lebih tua				
11	Saya tidak suka dipuji teman				
12	Jika disuruh membawa bendera ketika upacara di hari senin, saya akan latihan terlebih dahulu agar maksimal.				
13	Saya lewat saja didepan orang yang lebih tua tanpa menundukkan sedikit badan				

14	Saya memakai pakaian sekolah yang ketat walaupun dilarang.				
15	Saya akan menolak jika disuruh guru membawa bendera upacara hari senin.				
16	Saya selalu merasa terpanggil jika teman butuh bantuan				
17	Saya menyukai orang lain peduli dengan saya				
18	Saya cuek saja ketika teman butuh bantuan				
19	Saya tidak suka ketika ada orang perduli dengan saya				
20	Saya mampu mengambil keputusan sendiri dalam hal apapun				
21	Ketika waktu sholat saya pura-pura lupa				
22	Ketika teman berbicara saya akan mendengarkannya sampai selesai.				
23	Saya tidak mampu mengambil keputusan dalam hal apapun				
24	Saya suka memotong pembicaraan teman				
25	Saya suka menegur orang yang lebih tua				
26	Saya tidak akan bolos ketika teman mengajak				
27	Saya tidak pernah membawa hp ke sekolah karena dilarang				
28	Saya merasa senang ketika ada teman yang mengingatkan tugas.				
29	Saya bolos jika diajak teman				
30	Saya tidak suka menegur orang yang lebih tua				
31	Saya tidak suka jika teman sok perduli dengan saya.				
32	Saya membawa hp ke sekolah walaupun dilarang				

AITEM SKALA SOSIAL EKONOMI ORANGTUA

1. Pendidikan Terakhir Ayah Adalah :
 - a. S1
 - b. SMA
 - c. SMP
 - d. Tidak Sekolah

2. Pendidikan Terakhir Ibu Adalah :
 - a. S1
 - b. SMA
 - c. SMP
 - d. Tidak Sekolah

3. Apakah ibu anda pernah mengikuti kursus :
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah, lamanya pendidikan kurang dari 6 bulan
 - c. Pernah, lamanya pendidikan lebih dari 6 bulan
 - d. Pernah, lamanya pendidikan lebih dari 1 tahun

4. Pekerjaan Ayah :
 - a. Pengusaha
 - b. Pns
 - c. Nelayan
 - d. Pengangguran

5. Pekerjaan Ibu :
 - a. Pns
 - b. Wiraswasta
 - c. Pembantu Rumah Tangga
 - d. Pengangguran

6. Kendaraan Yang Dimiliki Ayah:
 - a. Mobil
 - b. Kereta
 - c. Sepeda
 - d. Tidak Ada

7. Kendaraan Yang Dimiliki Ibu :
 - a. Mobil
 - b. Kereta
 - c. Sepeda
 - d. Tidak Ada

8. Alat Komunikasi Yang Dimiliki Ayah :
 - a. Android
 - b. Telpon Rumah
 - c. Nokia Senter
 - d. Tidak Ada

9. Alat Komunikasi Yang Dimiliki Ibu:
 - a. Android
 - b. Telpon Rumah
 - c. Nokia Senter
 - d. Tidak Ada

10. Alat penunjang belajar yang tersedia :
 - a. Leptop
 - b. Tab
 - c. Buku
 - d. Tidak ada

11. Gaji Ibu setiap bulan nya :
 - a. Lebih dari 5juta
 - b. 2juta - 4juta
 - c. 1 juta – 2 juta
 - d. 300 ribu – 100 ribu

12. Gaji ayah setiap bulan nya :
 - a. Lebih dari 5juta
 - b. 2juta - 4juta
 - c. 1 juta – 2 juta
 - d. 300 ribu – 100 ribu

13. Apakah sumber penerangan utama?
 - a. Bukan listrik
 - b. Listrik PLN tanpa meteran (menyalur tetangga)
 - c. Listrik PLN tipe 450 watt
 - d. Listrik PLN tipe 900 watt atau lebih

14. Lantai rumah yang ditempati :
 - a. Keramik
 - b. Semen halus
 - c. Papan
 - d. Tanah

15. Atap rumah yang ditempati
 - a. Atap genteng tanah liat
 - b. Atap genteng meta
 - c. Atap seng

d. Atap daun nipah

16. Jenis bangunan rumah:

- a. Beton
- b. Batu
- c. Papan
- d. Triplek

17. Apakah bahan bakar utama untuk memasak?

- a. . Listrik/gas non subsidi (gas isi ≥ 12 kg)
- b. Gas subsidi (gas isi 3 kg)
- c. Kayu
- d. Kompor Listrik

18. Apakah fasilitas tempat buang air besar?

- a. Jamban sendiri, septik tank terpisah dan berbahan keramik
- b. Jamban sendiri, septik tank terpisah tidak berbahan keramik
- c. Jamban sendiri, septik tank tidak terpisah
- d. Jamban umum

19. Kedudukan ayah/ wali anda di masyarakat?

- a. Anggota masyarakat biasa
- b. Perangkat desa
- c. Pemuka masyarakat
- d. Tenaga pendidik

20. Kedudukan ibu/wali di masyarakat?

- a. Pemuka masyarakat
- b. Perangkat desa
- c. Anggota masyarakat biasa
- d. Tenaga pendidik





LAMPIRAN-K
TABULASI JAWABAN
RESPONDEN
SKALA *SELF ESTEEM*



LAMPIRAN-L
TABULASI JAWABAN
RESPONDEN
SKALA SOSIAL EKONOMI
ORANGTUA



LAMPIRAN-M
TABULASI JAWABAN
RESPONDEN
SKALA PERILAKU ASERTIF





PEMERINTAH KABUPATEN BATU BARA
DINAS PENDIDIKAN
UPT. SMP NEGERI 1 NIBUNG HANGUS
Jl. Manunggal V Desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kab. Batu Bara
NPSN 10204091. E-mail: u1n1nibung@gmail.com Kode Pos 21253

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/78 /2023

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala UPT SMP Negeri 1 Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara, menerangkan bahwa:

Nama	DINI RAMADHANI
NIM	201804005
Program Studi	Magister Psikologi

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di UPT SMP Negeri 1 Nibung Hangus pada tanggal 19 Desember 2022 s/d 19 Januari 2023. Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dalam melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area berjudul : *"Hubungan Self Esteem Dan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Asertif Siswa di Sekolah UPT SMP Negeri 1 Nibung Hangus"*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Kubu, 20 Januari 2023

